

**MODEL PARENTING NABI IBRAHIM AS  
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK  
(KAJIAN TEMATIK TAFSIR IBNU KATSIR  
DAN TAFSIR AL MUNIR)**



**HERI SURAHMAN**

**NIM: 201006003**

**Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister Agama  
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**"MODEL PARENTING NABI IBRAHIM ALAIHISALAM TERHADAP  
PENDIDIKAN ANAK (KAJIAN TEMATIK TAFSIR IBNU KATSIR DAN  
TAFSIR AL MUNIR)"**

**HERI SURAHMAN**

**NIM. 201006003**

**Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui,

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I,



Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag

Pembimbing II,



Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MODEL PARENTING NABI IBRAHIM AS  
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK  
(KAJIAN TEMATIK TAFSIR IBNU KATSIR  
DAN TAFSIR AL MUNIR)**

**HERI SURAHMAN  
NIM. 201006003**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Telah dipertahankan didepan Tim penguji Tesis Pascasarjana  
Universitas Negeri Islam (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 16 Agustus 2024

11 Shafar 1446 H

**TIM PENGUJI**

Ketua



DR. Muslem Djuned, MA

Selektoris,



Muhajir, M.Ag

Penguji,



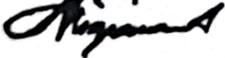
Dr. Lazuardi, MA

Penguji,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag

Penguji,



Dr. Nurjannah, M.Ag

Penguji,



Prof. Dr. Nurdin, M.Ag

Banda Aceh, 21 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.**

NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Surahman

Tempat Tgl. Lahir : Meulaboh, 20 Mei 1996

NIM : 201006003

Program Studi : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Heri Surahman

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- (Fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*  
--- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*  
--- (Dhammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *alif*) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = a, (a dengan garis di atas)  
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, (i dengan garis di atas)  
(و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)  
Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan ta' marbutah mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (منها هج الدلة, دليل الاناياة, تها فت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya إسلاميه ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya : الكشف , النفس : ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), umpamanya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزيء ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

## SINGKATAN



Swt.	: <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	: <i>Sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
HR.	: Hadis Riwayat
as.	: <i>‘Alaihi wassalam</i>
t.tp	: Tanpa tempat penerbit
Vol.	: Volume
Terj.	: Terjemahan
M.	: Masehi
t.p	: Tanpa-penerbit
Q.S	: Qur’an Surah

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji kepada Allah Tuhan semesta alam. Sebab dengan taufik dan hidayah Nya penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan judul “Model Parenting Nabi Ibrahim as Terhadap Pendidikan Anak (Kajian Tematik Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Munir)”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya. Dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga, terkhusus kepada Istri Tercinta Elly Aryanti S.Pd yang telah mendukung saya secara penuh dalam menyelesaikan tesis ini serta Ummi Anisah, S.P yang tanpa henti dan tanpa bosan senantiasa menasehati, memberi dukungan serta motivasi yang sangat berharga, juga selalu memberikan doa terbaik dalam setiap langkah hidup saya. Sungguh besar peran keduanya hingga saya dapat sampai kepada jenjang ini. Juga saya ucapkan terimakasih untuk Abi dan kakak yang tiada henti mengingatkan saya agar segera menyelesaikan tesis ini. Terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada para dosen yang telah mencurahkan ilmu yang dimiliki selama proses belajar di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Terima kasih turut saya sampaikan kepada pembimbing akademik, Alm. Dr. Agusni Yahya, M.A juga kepada pembimbing tesis Bapak Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag dan Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada saya dalam penyelesaian tesis ini. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN ArRaniry Banda Aceh bapak Dr. Khairizzaman, MA dan seluruh jajaran atas segala arahan serta bantuannya kepada saya selama proses pendidikan di Pascasarjana. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, senior-senior dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah memberi

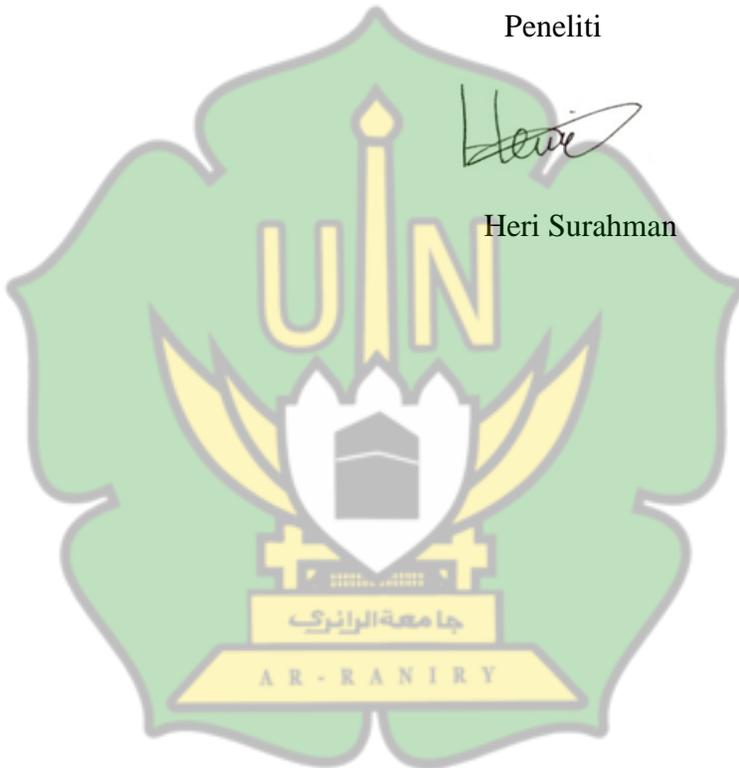
balasan yang setimpal kepada semuanya. Saya sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun saya berharap tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi siapa pun yang membaca. Akhirnya, kepada Allah saya berserah diri dan memohon petunjuk serta Ridha-Nya.

Banda Aceh, 11 Juni 2024

Peneliti



Heri Surahman



## ABSTRAK

Judul Tesis : Model Parenting Nabi Ibrahim as Terhadap Pendidikan Anak (Kajian Tematik Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Munir)

Nama/NIM : Heri Surahman/201006003

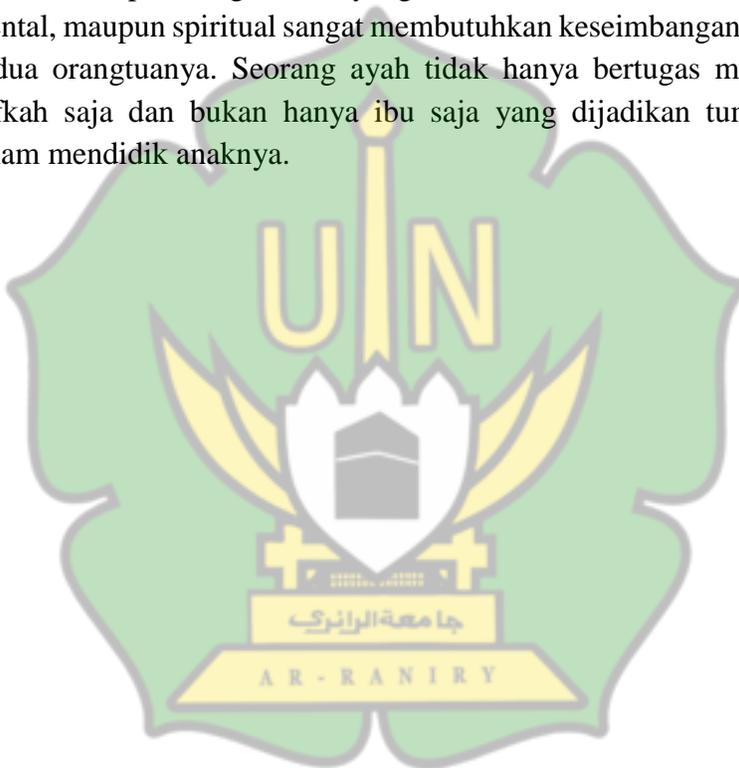
Pembimbing I : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag

Kata Kunci : Model Parenting, Tafsir Tematik, Pendidikan, Anak, Nabi Ibrahim as

Beranjak dari latar belakang penelitian ini tentang fenomena simpang siurnya model pengasuhan serta peran orang tua terhadap pendidikan anaknya di masyarakat mendorong penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih seorang Nabi yang patut dijadikan teladan dalam proses mendidik anaknya menjadi shalih, yaitu Nabi Ibrahim as. Beliau dijuluki sebagai bapak para nabi dimana dari beliau lah cikal-bakal para anbiya. Penelitian ini secara komprehensif membahas tentang peran pengasuhan Nabi Ibrahim as terhadap pendidikan anaknya, dengan mengklasifikasikan beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan. Selanjutnya ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan cara mengkomparasi penafsiran dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir. Ayat- ayat yang terkait yaitu Q.S Al Baqarah (2) ayat 124, Q.S Al Baqarah (2) ayat 128, Q.S . al-Baqarah (2) ayat 132-133, Q.S Ibrahim (14) ayat 35, Q.S Ibrahim (14) ayat 37, dan Q.S Ash Shaffat (37) ayat 100 dan 102. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa model parenting Nabi Ibrahim as terhadap pendidikan anaknya, yaitu dengan mendoakan yang terbaik untuk anaknya, berserah diri sepenuhnya kepada Allah (tawakkal), mewasiatkan hal yang baik kepada anak keturunannya terutama mengenai ketauhidan, memberikan teladan yang baik, melakukan dialog atau musyawarah ketika hendak mengambil suatu keputusan.

Adapun perbedaan kedua kitab Tafsir lebih menonjol pada masa penulisannya dimana Tafsir Ibnu Katsir ditulis pada masa klasik sedangkan Tafsir Al Munir pada masa kontemporer juga beberapa poin lainnya. Penelitian ini juga menyoroti miskonsepsi ataupun kesalahpahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa peran dalam pengasuhan anak hanya terletak pada ibu saja, tanpa memperhatikan kontribusi pentingnya peran ayah. Padahal dalam usaha menciptakan generasi yang berkualitas baik secara fisik, mental, maupun spiritual sangat membutuhkan keseimbangan peran kedua orangtuanya. Seorang ayah tidak hanya bertugas mencari nafkah saja dan bukan hanya ibu saja yang dijadikan tumpuan dalam mendidik anaknya.



## ABSTRACT

Thesis title	: Model Parenting Nabi Ibrahim as Terhadap Pendidikan Anak (Kajian Tematik Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Munir)
Name/NIM	: Heri Surahman/201006003
Supervisor I	: Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag
Supervisor II	: Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag
Keywords	: Parenting Model, Thematic Interpretation, Education, Children, Prophet Ibrahim as.

Based on the background of this research on the contradictory phenomenon of the parenting model and the role of parents in the education of their children in the community, it motivates the author to conduct a comprehensive study on this matter. In this study, the researcher selected a Prophet who is worth being used as an example in the process of educating his son to be righteous, namely Prophet Ibrahim (peace be upon him). He is dubbed the father of the prophets where from him are the forerunners of the Prophets. This study comprehensively discusses the parenting role of Prophet Ibrahim (peace be upon him) towards his son's education, by classifying several relevant Qur'anic verses. Furthermore, the verses are interpreted by comparing the interpretation of the Ibn Kathir and Al Munir. The relevant verses are Q.S Al Baqarah (2) verse 124, Q.S Al Baqarah (2) verse 128, Q.S. Al-Baqarah (2) verses 132-133, Q.S Ibrahim (14) verse 35, Q.S Ibrahim (14) verse 37, and Q.S Ash Shaffat (37) verses 100 and 102. The results of the analysis show that there are several parenting models of Prophet Ibrahim (peace be upon him) towards his son's education, namely by praying for the best for his son, surrendering completely to Allah (Tawakkul), mandating good things to his descendants, especially regarding monotheism, providing good examples, conducting dialog or deliberation when making a decision. The differences between the two Interpretation's books of are more prominent in the period of the books were written. The Ibn Kathir was written in the classical

period while the Al Munir was written in the contemporary period as well as several other points. This research also highlights the misconception of some people that the role of childcare is only the responsibility of the mother, without considering the important contribution of the father's role. In fact, to create a quality generation whether physically, mentally, and spiritually requires a balance of the roles of both parents. It is a certainty that a father is not only in charge of earning a living and not only the mother who is used as a mainstay in educating her child.



## مستخلص البحث

- عنوان البحث : نموذج تربية عند النبي إبراهيم عليه السلام  
في تربية الأبناء (دراسة موضوعية لتفسير ابن كثير وتفسير المنير)
- اسم/ رقم القيد : هربي سورحمان/ ٢٠١٠٠٦٠٠٣
- المشرف الأول : الأستاذ الدكتور نورالدين بكري، الماجستير
- المشرف الثاني : الدكتورة نورجنته إسماعيل، الماجستير
- الكلمات المفتاحية : نموذج الأبوة والأمومة، التفسير الموضوعي، التربية، الأطفال، النبي إبراهيم عليه السلام

وانطلاقاً من خلفية هذا البحث فيما يتعلق بظاهرة نماذج التربية المربكة ودور الوالدين في تربية أبنائهم في المجتمع، دفع المؤلف إلى دراسة هذا الأمر بمزيد من التعمق. وفي هذا البحث اختار الباحث نبياً يجب أن يكون قدوة في عملية تربية أولاده على الصالحات وهو النبي إبراهيم عليه السلام. ويلقب بأبي الأنبياء، يتناول هذا البحث بشكل شامل دور تربية النبي إبراهيم في تربية أبنائه، وذلك من خلال تصنيف عدة آيات قرآنية ذات صلة. ثم يتم تفسير هذه الآيات من خلال مقارنة تفسيرات كتابي تفسير ابن كثير وتفسير المنير. كما تم تفسير الآيات استناداً إلى كتاب تفسير ابن كثير وتفسير المنير. والآيات هي: سورة البقرة (٢) الآية ١٢٤، وسورة البقرة (٢) الآية ١٢٨، وسورة البقرة (٢) الآيتان ١٣٢-١٣٣، وسورة إبراهيم (١٤) الآية ٣٥، وسورة إبراهيم (١٤) الآية ٣٧، وسورة الصافات (٣٧) الآيتان ١٠٠ و ١٠٢. وقد أظهرت نتائج التحليل أن هناك عدة نماذج من تربية النبي إبراهيم عليه السلام لولده وهي: الدعاء لابنه بالصلاح، والاستسلام التام لله تعالى، والتوكل على الله

تعالى، والوصية بذريته خيراً، وخاصة فيما يتعلق بالتوحيد، وتقديم القدوة الحسنة، وإجراء الحوار أو المداولة عند اتخاذ القرار. أما بالنسبة للاختلافات والتشابهات بين كتابين التفسير أكثر وضوحاً في الفترة التي كتبا فيها، حيث كتب تفسير ابن كثير في العصر القديمة، بينما كتب تفسير المنير في العصر المعاصر، بالإضافة إلى عدة نقاط أخرى. كما تسلط هذه الدراسة الضوء على المفاهيم الخاطئة لدى بعض الناس الذين يظنون أن الدور في رعاية الأبناء يقع على عاتق الأم فقط، دون الالتفات إلى المساهمة المهمة للأب. والحقيقة أن دور الأب والأم معاً هو دور عظيم في محاولة إنشاء جيل جيد جسدياً وعقلياً وروحياً.



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kajian Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Teori .....	9
1.7 Metode Penelitian .....	11
1.8 Jenis Penelitian.....	12
1.9 Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.10 Teknik Analisis Data.....	13
1.11 Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II</b> .....	<b>15</b>
<b>LANDASAN TEORI MODEL, PENDIDIKAN ANAK, PARENTING, DAN TAFSIR TEMATIK</b> .....	<b>15</b>
2.1 Pengertian Model .....	15
2.2 Pengertian Pendidikan.....	16
2.3 Pengertian Anak .....	18

2.4	Definisi <i>Parenting</i> (Pola Asuh Mendidik Anak) .....	24
2.5	<i>Parenting</i> dalam Perspektif Sosiologi .....	35
2.6	<i>Parenting</i> dalam Perspektif Psikolog .....	36
2.7	<i>Parenting</i> dalam Perspektif Islam.....	39
2.8	Tafsir Tematik (Al-Mawdhū'ī .....	49
<b>BAB III.....</b>		<b>57</b>
<b>ANALISIS AYAT TENTANG PARENTING NABI IBRAHIM</b> .....		<b>57</b>
3.1	Biografi Singkat Nabi Ibrahim ﷺ dan Penulis Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir.....	57
3.2	Klasifikasi Ayat yang Berkaitan dengan Model Parenting Nabi Ibrahim ﷺ.....	83
3.3	Penafsiran Ayat yang Berkaitan dengan Model Parenting Nabi Ibrahim ﷺ dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al Munir .....	83
3.4	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir Dan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Model Parenting Nabi Ibrahim ﷺ .....	95
3.5	Kesalahpahaman ‘Kepercayaan’ Masyarakat tentang Peran Ayah dan Ibu terhadap Pendidikan Anak .....	97
<b>BAB IV .....</b>		<b>1022</b>
<b>PENUTUP .....</b>		<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>1055</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada utusan terakhir-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. Dengan perantaraan malaikat Jibril as secara berangsur – angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, sebagai wujud pedoman umat manusia sampai akhir zaman.<sup>1</sup> Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang urgensi ilmu yang menuntut segala aspek pertanggung jawaban di setiap kegiatan. Baik terkait perintah pengembangan potensi fitrah yang dimiliki seseorang semenjak lahir maupun pengembangan potensi lainnya dengan cara belajar sepanjang hayat.<sup>2</sup>

Dalam khazanah Islam, pendidikan adalah usaha yang dilakukan agar seseorang mengetahui, mengenali dan mengakui Tuhan dalam kehidupannya. Orang tua menjadi pendidik yang utama dalam pendidikan seorang anak. Maka dari itu, sudah semestinya untuk mempersiapkan diri dengan berbagai bekal untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah karena pendidikan yang didapatkan semenjak kecil itu akan menjadi kelangsungan hidupnya dimasa depan. Lebih lanjut, pendidikan Islam juga mengkaji secara komperhensif tentang model pendidikan anak yang diambil dari interpretasi al-Qur'an dan Sunnah.

Pengharapannya, pengkajian model tersebut dapat memberikan inovasi baru dalam penentuan model *parenting* yang dipilih orang tua untuk mendidik anak-nya.<sup>3</sup> Salah satu contohnya adalah model pendidikan yang telah dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim as dalam mendidik Nabi Ismail as.

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan : Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 91.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 14.

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), hlm. 11.

Dalam penelitian ini, setidaknya ada beberapa hal yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang model parenting terhadap anak, yaitu:

Pertama, selama ini model dan teori pendidikan yang diterapkan cenderung pada kajian yang berkiblat ke Barat yang bercorak sekuler. Sementara umat Islam memiliki sumber atau dasar utama dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Namun tidak semua isi Al-Quran menjelaskan secara teknis tentang model pendidikan yang ideal. Butuh kajian penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran sehingga ditemukan model pendidikan Islam yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian.

Kedua, di antara isi Al-Quran yang mengandung pesan-pesan pendidikan adalah kisah para Nabi dan Rasul. Salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim as. yang berhasil mendidik putranya menjadi anak yang shaleh, yaitu Ismail as. Meskipun beberapa penelitian telah melakukan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Nabi ;L. namun belum ditemukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang model parenting Nabi Ibrahim as. selaku seorang Ayah dalam mendidik putranya sehingga menjadi anak shaleh.

Ketiga, adanya perspektif sebagian masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Nabila (2024) dalam Kumparanmom tentang pengasuhan dan tanggung jawab terhadap anak secara moral dilimpahkan kepada ibu, sedang ayah cukup bertugas mencari nafkah dan menyibukkan diri dengan dunia kerja dengan dalih demi meningkatkan ekonomi keluarga. Mereka telah melazimkan ‘kepercayaan’ tersebut, sehingga Ibu harus mengurus semua kebutuhan anak, baik dari segi penanaman akidah, akhlak maupun pendidikan lainnya.

Padahal, menurut Zarman (2011) di dalam Al-Quran peran seorang ayah tidak hanya mencari nafkah dan berkerja saja tetapi memberikan pendidikan nilai-nilai dan moral, sedangkan seorang ibu mengenai pengasuhan, ayah juga memiliki urgensi yang sangat besar dalam membekali pendidikan terhadap anaknya yaitu berupa penanaman dasar akidah, akhlak dan nasehat-nasehat yang dapat

menjadikan seorang anak tumbuh menjadi lebih baik. Sebagai kepala keluarga serta merangkap sebagai pengambil keputusan utama, seorang ayah memiliki posisi penting dalam mendidik anak-anaknya. Peran ayah sangat dibutuhkan oleh anak demi pertumbuhannya ke depan.

Ayah merupakan salah satu *figure* utama. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu, namun orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau implementasinya. Ayah memiliki peran mengajarkan anak tentang perilaku yang diharapkan secara sosial, hal ini akan membantu anak-anak untuk belajar perbedaan antara yang benar dan salah, serta memampukan anak-anak untuk mengalami dan memahami konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka sendiri. Namun, seperti yang peneliti ungkapkan di atas bahwa telah terjadi pergeseran makna yang signifikan tentang pengasuhan anak dalam suatu keluarga. Adanya pandangan masyarakat dalam memahami proses pendidikan anak (*parenting*) hanya berpihak pada peran ibu saja, seakan-akan peran ayah tidak diperlukan atau bahkan ditiadakan. Padahal, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa betapa berperannya seorang ayah dalam mendidik anaknya menjadi seorang yang shalih. Pergeseran makna dan pandangan inilah yang akan penulis analisa, sehingga akan terdapat data yang koheren Antara Praktik yang terjadi di masyarakat zaman sekarang dengan praktik yang telah dicontohkan oleh para anbiya zaman dahulu, salah satunya Nabi Ibrahim as.

Beranjak dari fenomena diatas peneliti merasa bertanggung jawab secara akademis untuk mengkaji dan membahas secara lebih mendalam mengenai model tersebut dengan berinisiatif melakukan penelitian tesis dengan judul **“Model Parenting Nabi Ibrahim as Terhadap Pendidikan Anak (Kajian Tematik Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir)”**. Berdasarkan beberapa sumber bacaan yang peneliti baca, di antara banyaknya kitab Tafsir, para ulama menetapkan Tafsir Ibnu Katsir di urutan pertama sebagai tafsir terbaik dan tafsir paling terpercaya. Tafsir ini sangat

dianjurkan dimiliki setiap umat Islam karena Tafsir Ibnu Katsir. Katsir menafsirkan ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran (bil-matsur), beliau juga menafsirkan ayat Al-Quran dengan hadits, ayat Al-Quran dengan perkataan para sahabat ﷺ, dan ayat Al-Quran dengan perkataan para Tabi'in.

Begitu pula dengan Tafsir Al Munir karya Wahbah Al-Zuhaili yang dikategorikan sebagai tafsir kontemporer. Penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat pengasuhan Nabi Ibrahim as dari sudut pandang tafsir Al Munir ini karena tafsir ini memiliki keagungan yang luar biasa yaitu terkait sistematika penyajiannya, dalam penafsirannya beliau melakukan pengumpulan ayat-ayat sesuai tertib mushaf dan diberi tema yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut (metode tematik). Setelah mencantumkan ayat al-Qur'an, Syaikh Wahbah Al-Zuhaili melanjutkannya dengan *asbabun-nuzul*, selanjutnya menuliskan makna ayat secara kebahasaan, mencantumkan ragam *qiroat* (bacaan) yang terkandung di dalamnya, gramatikal bahasa Arab, sampai *fiqhul hayah* yang merupakan inti pesan yang terkandung dalam kelompok ayat yang telah dikumpulkan tersebut. Sistematika yang digunakan dalam tafsir ini menjadikan peneliti dan masyarakat pada umumnya lebih mudah dalam menemukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an ataupun tema-tema tertentu sehingga lebih mudah di terapkan dalam kehidupan.

Dengan menggunakan dua kitab tafsir ini, peneliti mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan model pendidikan Nabi Ibrahim as terhadap anaknya, serta dapat menjelaskan berbagai aspek dan konteks yang mungkin tidak terjangkau dengan hanya menggunakan satu tafsir saja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana model parenting Nabi Ibrahim as terhadap pendidikan anak?

2. Apakah terdapat Perbedaan Penafsiran ayat mengenai model Parenting Nabi Ibrahim as Terhadap pendidikan anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir?
3. Mengapa terjadinya kesalah pahaman tentang peran ayah dan ibu terhadap pendidikan anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penjelasan tentang model *parenting* yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as dalam mendidik anaknya.
2. Mengetahui Perbedaan Penafsiran ayat mengenai model Parenting Nabi Ibrahim as Terhadap anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir
3. Mengetahui alasan mengenai pandangan sebagian masyarakat tentang kesalah pahaman terhadap peran ayah dan Ibu dalam mendidik anak, seakan-akan hanya ibulah yang berperan dalam pendidikan anaknya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Secara akademik memberikan sumbangan kajian ilmiah terkait Model Parenting Nabi Ibrahim as dalam Pendidikan Anaknya. Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tambahan tentang keilmuan yang telah ada, agar terciptanya pemikiran yang *balance* mengenai model *parenting* yang sesungguhnya dalam mendidik anak menjadi shalih.
2. Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi untuk dapat menginspirasi berbagai kalangan agar tidak terpengaruh oleh *trend* di zaman *modern* saat ini, serta penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi sumbangan informasi kepada para masyarakat dan bagi peneliti selanjutnya.

## 1.5 Kajian Pustaka

Banyak kajian tentang model *parenting* Nabi Ibrahim as dalam mendidik anaknya menjadi shalih yang sudah beredar dan diteliti sebelumnya, terlebih dalam ranah kajian tafsir al-Qur'an. Beberapa Jurnal dan sumber bacaan yang mengkaji tentang model ini, diantaranya:

**Pertama**, karya ilmiah yang berjudul 'Peran ayah dalam pendidikan anak' yang diteliti oleh Muhammad Lathif pada tahun 2017, penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya peran seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Muhammad Lathif mendeskripsikan secara merinci tentang contoh-contah yang terdapat dalam ayat-ayat yang merujuk pada peran ayah, yaitu Q.S . Luqmān ayat 12-19, Q.S . as-Ṣaffāt ayat 102-111, Q.S . al-Baqarah ayat 132-133, Q.S . Yūsuf ayat 4-5, 67, 87 dan Q.S . Hūd ayat 42-43. Beliau melakukan pengkajian pada semua ayat yang memiliki relasi dengan peran seorang ayah pendidikan anaknya.

**Kedua**, karya ilmiah dengan judul Penerapan Strategi Nabi Ibrahim as Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113 ditulis oleh Sahirman (2016). Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa semakin berkembangnya teknologi informasi semakin menjadikan moral seorang anak terpuruk. Sahirman tersebut menjelaskan bahwa untuk menjadi keluarga yang bahagia dan istiqamah dalam kebaikan seperti yang digambarkan oleh keluarga Ibrahim bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi seperti zaman sekarang dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian hari semakin pesat, rasanya perlu untuk diwaspadai, karena secara tidak langsung mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar dari dampak positifnya, khususnya bagi anak-anak dan para remaja, yang kian hari setelah menggeluti dunia informasi dan teknologi kerap terlihat secara drastis terjadi penurunan moralitas. Pelajar yang berada di bangku sekolah tidak lagi menghargai gurunya sebagai seorang yang mendidik mereka.

Bahkan moral yang dinampakkan ketika berhadapan dengan orang tua tidak lagi seperti tuntutan syari'at.

Teori yang digunakan oleh Sahirman dalam penelitian ini merujuk pada Quran surat ash-shaffat ayat: 99-113, dan kitab-kitab tafsir, seperti: "*Tafsir al-Karim Ar-rohman fi tafsir kalami al-mannan*", karya Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, "*Tafsir at-Thabari jami' al-bayan an-ta'wil ayi al-Qur'an*", karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, At-Thabary, "*Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*", karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, "*Tafsir Ibnu Katsir*" dan "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", karya Ismail bin Umar Bin Katsir, "*At-Tafsir Al-Wasiith*", karya Wahbah Az Zuhaili, dan lain-lain. Untuk mencari dan melengkapi penjelasan tentang kehidupan Nabi Ibrahim, digunakan "*Tarikh al-Thabari tharikh al-Rasul Wa al-Muluk*" karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, "*Shahih Qhashasul An-Biya*" karya Abu Usamah Salim Bin Ied Al-Hilali, Li Abil Fida' Imaduddin Ismail Bin Amr Bin Katsir A Qurosy, "*Al-Bidayah Wan Nihayah*" karya Imaduddin Abi Al-Fida' Ismail Ibnu Amer Bin Katsir Al-Qurosy Al-Dimasqi. Penggunaan kitab-kitab hadis seperti "*Shahih Bukhari*", karya Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fy, "*Mukhtasar Shahih Muslim*" karya Zakiyuddin abul adziim al-Mundzirial-Hafidz. "*Sunan Abi Dawud*" karya Abu Dawud Sulaiman bin al-As-asy As-Sajistaani, "*Sunan Ibnu Majah*", karya Muhammad bin Yazid as Syahir bi Ibni Majah.

Kemudian teori yang berkaitan dengan pendidikan menggunakan sumber seperti "Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat" Abdurrahman An-Nahlawi, "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*" karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "*Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, karya Quraish Shihab, Perangkat pembelajaran Fikih, al-Qur'an hadis, Sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Aqidah akhlak kelas 7-9, dan beberapa cakupan lainnya yang berkaitan.



## 1.6 Kerangka Teori

Seiring hilir laju perkembangan zaman, metodologi penafsiran al-Qur'an pun terus mengalami peningkatan dari masa ke masa. Al-Qur'an yang dinilai multi *interpretable* telah memunculkan berbagai metode dalam mengupas makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perkembangan zaman. Metodologi penafsiran pada dasarnya adalah prinsip penafsiran yang memunculkan suatu teknik (metode) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dengan didukung adanya sumber-sumber yang digunakan oleh mufassir. Dari mata rantai tersebut menghasilkan karya tafsir yang memiliki berbagai corak penafsiran. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang mufassir itu sendiri.

Dalam kajian tesis ini peneliti berfokus pada model *parenting* Nabi Ibrahim as dalam mendidik anaknya nabi Ismail as. Peneliti menggunakan tafsir *al-Mawdhū'ī*, dengan cara menetapkan satu topik tertentu yang akan dikaji secara tematik dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang mengkaji tentang urgensi seorang ayah dalam mendidik anak dalam al-Qur'an, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang model tersebut dalam persepektif al-Qur'an berdasarkan hasil interpretasi dalam Tafsir Al Munir dan Tafsir Ibnu Katsir.

Tafsir *Al-Mawdhū'ī* merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Al Farmawi<sup>4</sup>, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir dalam penerapan metode tafsir tematik atau *Al-Mawdhū'ī* ini, yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*Al-Mawdhū'ī* / الموضوعي).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu Makiyyah atau Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzul* / اسباب النزول).
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya. (*al Munasabah* / المناسبة)
5. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh.
6. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang umum dan khusus, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Merujuk pada pendapat al-Farmawi<sup>5</sup>, Metode tafsir *Al-Mawdhū'ī* memiliki dua macam bentuk, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum dan ketertkaitan di dalam al-Quran. Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud

---

<sup>4</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'ī : Suatu Pengantar*, trjm. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1996), hlm. 36.

<sup>5</sup> Ibid

umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara merelasikan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan cara ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, teliti, dan sempurna. Metode *Al-Mawdhū'ī* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*Al-Mawdhū'ī al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini sangat sering digunakan dan istilah *Al-Mawdhū'ī* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, peneliti akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*Al-Mawdhū'ī al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Dalam penelitian ini akan dipilih metode yang kedua, yaitu hanya membahas satu tema tentang kisah pendidikan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang suatu masalah, fakta, peristiwa, dan realita secara luas dan mendalam, maka oleh karena itu lebih tepat menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini menggunakan analisa non statistik, pencarian data dengan interpretasi yang tepat untuk membuat deskripsi secara sistematis. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga model analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian atau perumusan hasil analisis.

Secara garis besar, metode kualitatif dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kualitatif interaktif dan kualitatif noninteraktif. Metode kualitatif interaktif adalah studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam

lingkungan alamiahnya dan peneliti membuat gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan menggunakan deskripsi detail dari kaca mata para informan. Sedangkan metode kualitatif noninterkatif yaitu suatu metode dimana para peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap model, kebijakan peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati, dengan sumber datanya berupa dokumen-dokumen.<sup>6</sup>

Merujuk pada penjelasan di atas maka peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif noninteraktif, yakni manusia sebagai peneliti secara langsung bertindak sebagai instrument penelitian. Oleh sebab itu, data-data penelitian akan diungkapkan dalam bentuk deskriptif oleh penulis.

### **1.8 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi literatur (*literary review*) atau studi kepustakaan (*library research*). Metode *library research* yaitu suatu penelitian pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>7</sup> Penggunaan metode kepustakaan ini yaitu untuk mengumpulkan dasar teori dari sumber yang ada pada perpustakaan dengan membaca buku, kitab, majalah, artikel pada jurnal, koran dan bahan tertulis lainnya. Oleh sebab itu, inti dari penelitian ini adalah membaca, menelaah, dan mempelajari kitab, buku, dan seluruh literatur yang dapat memberikan jawaban bagi masalah- masalah yang diteliti.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)

<sup>7</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan* (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2008) 4

## 1.9 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dari sumber pertama (primer) dan kedua (sekunder). Sumber data primer atau pertama dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah karya tulis para mufassir mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang model parenting atau nilai pendidikan Nabi Ibrahim as dalam mendidik anaknya, terkhusus buku Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, juga data-data pendukung lainnya seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis ataupun disertasi.

## 1.10 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, analisis data menggunakan model interaktif di mana peneliti melakukan analisis dengan beberapa langkah. Setelah data hasil observasi dikumpulkan, selanjutnya dilakukan reduksi data. Kemudian penyajian data, dan penyimpulan data dilakukan secara interaktif. Reduksi data dilakukan untuk mengekstrak informasi sehingga ditemukan model dan hubungan yang esensial. Proses ini dilakukan untuk memisahkan tema utama, dan pendukung. Setelah melakukan ekstraksi, dan mengkombinasikan informasi menjadi beberapa unit bahasan, maka data disajikan. Kemudian data tersebut diinterpretasikan, dan disimpulkan.<sup>9</sup>

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut. Seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik yang dilakukan kajiannya dengan menggunakan metode komparasi atau membandingkan dari dua kitab Tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir, maka untuk memperoleh hasil yang lebih obyektif,

---

<sup>9</sup> Rukajat, Ajat. Pendekatan Penelitian Kualitatif, (*Qualitative research Approach*) Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 36.

peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi.

### **1.11 Sistematika Penulisan**

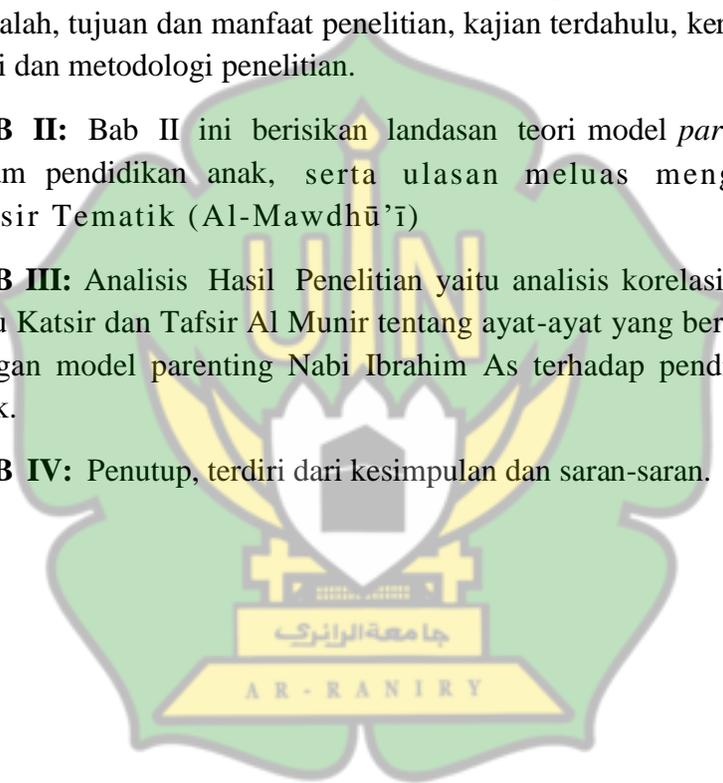
Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan dalam tesis ini terdiri dari 4 bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

**BAB I:** Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori dan metodologi penelitian.

**BAB II:** Bab II ini berisikan landasan teori model *parenting* dalam pendidikan anak, serta ulasan meluas mengenai Tafsir Tematik (Al-Mawdhū'ī)

**BAB III:** Analisis Hasil Penelitian yaitu analisis korelasi tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan model parenting Nabi Ibrahim As terhadap pendidikan anak.

**BAB IV:** Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI MODEL, PENDIDIKAN ANAK, PARENTING, DAN TAFSIR TEMATIK

#### 2.1 Pengertian Model

Model adalah representasi yang disederhanakan dari suatu objek, benda, atau ide dalam bentuk yang memperoleh informasi-informasi penting untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model bisa berupa tiruan dari suatu benda, sistem, atau kejadian yang sesungguhnya, dan digunakan untuk menelaah informasi-informasi yang dianggap penting (Mahmud Achmad, 2008: 1). Asal-usul kata "model" berasal dari bahasa Latin *mold* (cetakan) atau *pattern* (pola).

Menurut Mahmud Achmad bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu:<sup>10</sup>

##### a. Model Sistem

Model sistem adalah alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang suatu sistem tanpa harus melakukan percobaan langsung. Sebagai contoh, sebuah model perilaku seseorang dapat membantu kita menyimpulkan bahwa orang tersebut adalah "baik" dan memprediksi bagaimana dia akan bereaksi jika kita mengajukan pertanyaan

##### b. Model Mental

Model ini merujuk pada representasi sistem teknis yang dibentuk berdasarkan pengalaman dan intuisi. Sebagai contoh, cara mengemudikan mobil merupakan bagian dari pengembangan model mental tentang karakteristik mengemudi mobil.

##### c. Model verbal

adalah representasi perilaku sistem di bawah berbagai kondisi yang dijelaskan dengan kata-kata.

---

<sup>10</sup> Achmad, Mahmud, (2008). *Teknik Simulasi dan Permodelan*, Yogyakarta hlm. 2

#### **d. Model matematika.**

Ini adalah proses di mana kita menghubungkan berbagai variabel seperti jarak, arus, tingkat pengangguran, dan lain-lain.

### **2.2 Pengertian Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, menjadilah pendidikan yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasa diistilahkan dengan *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tazkiyah* dan *tazkirah* yang secara keseluruhan berarti memelihara, membina, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang gaib.<sup>12</sup>

Dari segi istilah menurut Menurut H.M. Arifin, pendidikan adalah proses budaya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara hakiki, pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan berbagai definisi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesi* (Jakarta timur: prenada Media, 2003), hlm. 9.

<sup>12</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 13.

pendidikan merupakan proses di mana manusia memberikan bimbingan atau pemahaman tentang suatu hal guna membentuk pola perilaku tertentu, yang berlangsung sepanjang hayat. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menghadapi perkembangan zaman sesuai dengan panduan yang telah diberikan. Pendidikan anak tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Menurut UNESCO, pendidikan anak yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Mengapa Pendidikan Anak Penting? Pendidikan anak tidak sekadar tentang pengetahuan akademis; ini juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang esensial untuk kehidupan dewasa. Komponen-komponen pendidikan merupakan isi atau muatan yang harus ada dalam suatu sistem pendidikan. Menurut Tatang komponen-komponen dalam pendidikan diantaranya adalah: dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, materi, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga<sup>14</sup>

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik lingkungan itu menunjang atau menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu:

---

<sup>13</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 218.

<sup>14</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 174.

Lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang disekitar lembaga pendidikan.

Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang disekitar lembaga pendidikan.

Lingkungan alam, baik keadaan iklim atau geografisnya. Lingkungan akan turut mempengaruhi proses pendidikan, lingkungan yang baik akan berpengaruh positif dan menunjang kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam. Akan tetapi lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh negatif (tidak baik) dan akan menghambat kelancaran dan keberhasilan pendidikan.

### 2.3 Pengertian Anak

Terdapat beberapa definisi mengenai anak, definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak adalah priode yang merentang dari masa bayi hingga usia lima tahun, priode ini biasanya disebut dengan priode pra sekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Dijelaskan dalam buku *life-span development* bahwa ada beberapa priode-priode perkembangan manusia dilihat dari segi umur yaitu priode prakelahiran (*prenatal period*), masa bayi (*infancy*), masa kanak-kanak awal (*early childhood*), masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*), masa remaja (*adolescence*), masa dewasa awal (*aerly adulthood*), masa dewasa menengah (*middle adulthood*) dan masa dewasa akhir (*late adulthood*).<sup>15</sup>

Masa bayi (*infancy*) adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18 atau 24 bulan. Pada masa bayi, individu sangat bergantung pada orang dewasa. Selama periode ini, banyak aktifitas psikologis yang memasuki tahap awal, misalnya bahasa, pikiran simbolis, koordinasi sensorimotori dan pembelajaran sosial. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia sekitar

---

<sup>15</sup> Jhon w. santrock, *life span development*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 18.

5 atau 6 tahun. Periode ini kadang kala disebut sebagai “tahun-tahun prasekolah” selama masa ini, anak-anak kecil belajar untuk mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti intruksi, mengenali huruf), dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya disekolah, kelas satu biasanya menandakan berakhirnya masa kanak-kanak awal masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*) adalah antara usia 6-11 tahun, kurang lebih bersamaan dengan masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, aritmatika. Secara formal anak dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Prestasi menjadi sebuah tema yang lebih sentral dalam dunia anak, bersamaan dengan itu kendali diri juga meninggakat.

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Peran mereka sangat strategis dalam memastikan kelangsungan hidup bangsa dan negara di masa depan. Untuk memenuhi tanggung jawab ini, anak-anak perlu diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Mereka memiliki hak-hak yang harus dijamin, dilindungi, dan diberdayakan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi dengan tegas. Marsaid mengutip definisi Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagai individu yang masih dalam usia kecil. Selain itu, Marsaid juga merujuk pada pendapat Soedjono Dirjisisworo yang mengemukakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menunjukkan tanda-tanda fisik yang konkret untuk menandakan kedewasaan mereka.<sup>16</sup>

Dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa:

*for the purpose of the present Convention, a child means every*

---

<sup>16</sup>Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* (Maqasid Asy-Syari'ah), (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 56-58.

*human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.*

(Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).

Dalam pemerintahan juga telah diterbitkan Undang-Undang mengenai Perlindungan Anak. Berikut bunyinya:<sup>17</sup>

## Undang-Undang Perlindungan Anak

### Bab I Ketentuan Umum

#### Pasal 1

- (1) Anak adalah setiap individu yang belum mencapai usia 18 tahun.
- (2) Perlindungan anak dilakukan untuk menjamin hak-hak dasar anak sesuai dengan Konvensi Hak-hak Anak yang diratifikasi oleh negara ini.

### Bab II Hak-hak Anak

#### Pasal 2

- (1) Setiap anak berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.
- (2) Setiap anak berhak atas pendidikan yang berkualitas, perawatan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang aman dan sehat.

#### Pasal 3

- (1) Orang tua atau wali adalah pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan anak, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.
- (2) Negara wajib memberikan dukungan dan fasilitas untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi.

### Bab III Pelaksanaan dan Penegakan Hukum

---

<sup>17</sup> Konvensi Hak-hak Anak, Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1989.

#### Pasal 4

(1) Pemerintah dan lembaga terkait bertanggung jawab atas pelaksanaan Undang-Undang ini.

(2) Pelanggaran terhadap hak-hak anak dapat dikenai sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

#### Bab IV Disposisi Akhir

#### Pasal 5

(1) Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

(2) Segala ketentuan yang bertentangan dengan Undang-Undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Dalam hukum Islam, terdapat beberapa hak-hak anak, antara lain:<sup>18</sup>

##### a) Hak Anak dalam Kandungan

Anak memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang baik, jaminan kesehatan, dan perlindungan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Thalaq ayat 6 yang berarti bahwa orang tua wajib memberikan nafkah kepada ibu yang sedang hamil sampai ia melahirkan anaknya.

##### b) Hak untuk Dilahirkan dan Diterima dengan Senang

Anak memiliki hak untuk dilahirkan dan diterima dengan senang oleh keluarga, tanpa memandang jenis kelaminnya. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 58-59 yang menggambarkan betapa pentingnya menerima kelahiran anak dengan penuh sukacita.

##### c) Hak Anak untuk Dijaga dengan Baik

Anak memiliki hak untuk dijaga dengan baik baik saat dalam kandungan maupun setelah lahir. Islam melarang praktik aborsi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 31 yang melarang membunuh anak-anak karena takut kemiskinan.

---

<sup>18</sup> ibid

#### d) Hak Anak untuk Diberi Nama yang Baik

Anak memiliki hak untuk diberi nama yang baik, dididik dengan adab yang baik, dan diberikan kedudukan yang baik dalam masyarakat, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

#### e) Hak Anak untuk Mendapatkan Pendidikan yang Layak

Anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan layak. Pendidikan anak sangat ditekankan dalam Islam sebagai persiapan mereka menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman orang tua mereka.

Menurut M. Nurul Irfan yang mengutip Mukhoirudin, Islam memandang bahwa hak-hak anak harus dilindungi dan diberikan secara optimal sejak dalam kandungan, bahkan sebelum kelahiran. Ajaran Islam mencontohkan pentingnya menghormati hak-hak anak, mengingat mereka adalah masa depan umat, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad bahwa "pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan". Islam menekankan pentingnya pembinaan anak sebagai calon pemimpin melalui peran yang dimainkan oleh keluarga, masyarakat, dan negara.

Dengan demikian, Indonesia memiliki seperangkat aturan yang mengatur hak-hak anak, yang menjamin setiap anak sejak lahirnya dilengkapi dengan berbagai hak, termasuk hak untuk tumbuh dan berkembang serta terlindungi dari kekerasan, diskriminasi, penelantaran, dan eksploitasi, sebagaimana yang dilihat dari perspektif hukum Islam yang juga memberikan hak-hak yang luas bagi anak, baik saat dalam kandungan maupun setelah lahir ke dunia.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang anak, sebagai orang tua harus memahami karakter anak sesuai usianya. Berikut karakter anak berdasarkan usianya:<sup>19</sup>

Anak usia 0-8 tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan

---

<sup>19</sup> Ibid

dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Pada usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik. Anak merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah polah mereka mampu membuat para orang tua terhibur karenanya. Kartini Kartono mendiskripsikan karakteristik anak usia 0-8 tahun sebagai berikut:<sup>20</sup>

1) Bersifat egosantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari sesuatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2) Relasi sosial yang primitive

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan hayalan dan keinginannya sendiri.

3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tak terpisahkan

Anak pada tahap ini belum mampu memisahkan antara dunia lahiriah dan batiniah. Bagi mereka, aspek fisik dan emosional masih menyatu sebagai satu kesatuan. Mereka mengekspresikan penghayatan terhadap sesuatu dengan cara yang bebas, spontan, dan jujur, baik melalui ekspresi wajah, perilaku, maupun imitasi. Anak menunjukkan ekspresi mereka secara terbuka, oleh karena itu, sebaiknya tidak mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak cenderung bersifat fisiognomis terhadap lingkungannya, yang berarti mereka secara langsung memberikan atribut atau sifat yang konkret dan nyata terhadap hal-hal yang

---

<sup>20</sup>Kartini Kartono. *Psikologi Anak*. (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 107.

mereka alami. Hal ini terjadi karena anak pada tahap ini belum memisahkan antara aspek jasmani dan rohani dalam pengalaman mereka. Mereka belum mampu mengidentifikasi perbedaan antara benda hidup dan benda mati. Bagi mereka, segala sesuatu di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup dengan dimensi jasmani dan rohani, seperti diri mereka sendiri.<sup>21</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, mengajari, mengarahkan, dan mendidik mereka. Tanggung jawab orang tua mencakup aspek keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seksualitas, yang secara kolektif disebut sebagai pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk anak-anak menjadi individu yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menjadi generasi kuat dengan masa depan yang cerah. Untuk mewujudkan hal ini, orang tua perlu memahami dan mengimplementasikan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, berdasarkan pada ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw melalui sunnah-sunnahnya. Orang tua memiliki peran kunci dalam membimbing anak-anak menuju kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, serta membentuk akhlak yang baik atau buruk.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mulai menerima pembelajaran. Mereka adalah pendidik yang lahir dari kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak haruslah bersifat murni dan tulus. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya di dalam keluarga, termasuk memperhatikan perkembangan mereka, mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak, dan sosial. Peran orang tua dalam mendidik anak-anak memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk kreatif dan bijak dalam menyusun pendidikan di dalam

---

<sup>21</sup> Ibid

keluarga agar pendidikan dan hak-hak anak dapat terlaksana dengan baik.<sup>22</sup>

Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran, latihan, dan pengalaman. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan alam dan masyarakatnya. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak sangatlah penting dan memiliki dampak besar terhadap masa depan mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, perencanaan masa depan anak sebaiknya dimulai sejak dini untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik dan berkualitas.

Pendidikan di dalam lingkungan keluarga merupakan landasan untuk pendidikan anak selanjutnya. Keluarga dapat dianggap sebagai fondasi utama bagi pendidikan, karena segala pengetahuan, kecerdasan, dan minat anak pertama-tama dipengaruhi oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang esensial bagi perkembangan kepribadian anak-anak mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, kuat, dan memiliki karakter yang baik, seperti kemampuan untuk mengendalikan emosi, beradaptasi dengan perubahan, dan sifat-sifat positif lainnya.

Dalam mendidik anak di dalam keluarga, penting untuk memberikan kasih sayang dengan seimbang, tidak berlebihan namun juga tidak kurang. Oleh karena itu, keluarga perlu bijaksana dan tepat dalam memberikan perhatian kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Pendidikan keluarga yang ideal adalah pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anak untuk

---

<sup>22</sup> Adilla, U., & Bengkulu, U, *Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam Q.S. Luqman Feri Noperman*, (Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 2020), 3(3), 309–314.

memperoleh pendidikan agama, bukan hanya mengikuti gaya yang sedang populer saja.<sup>23</sup> Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Pengaruh ini berdampak positif karena lingkungan keluarga memberikan dorongan, motivasi, dan stimulasi untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam. Di dalam keluarga, penting untuk merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam, yang menjadi tanggung jawab utama orang tua. Ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diprioritaskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, antara lain:

1) Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah, khususnya pendidikan sholat, ditekankan dalam firman Allah yang artinya, "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah," (Q.S . Luqman:17). Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam lainnya juga disebutkan dalam Hadis yang artinya, "Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." Penanaman nilai-nilai ini harus didukung dengan contoh konkret yang bisa dipahami oleh anak, sehingga pemahaman mereka didasari oleh kesadaran rasional. Anak sejak dini seharusnya diajarkan tentang membaca dan menulis, untuk menjadi generasi Qur'ani yang kuat menghadapi zaman.

2) Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anak mereka. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting dalam keluarga, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah yang artinya, "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya

---

<sup>23</sup> Indrawati, Mutmainah. *Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.6. (2022), Issue 4.

seburuk-buruk suara adalah suara himar," (Q.S . Luqman:19). Ayat ini menunjukkan bahwa tekanan pendidikan dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan mengajarkan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku baik, menghormati kedua orang tua, dan berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari serta dalam berbicara.

### 3) Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, yang merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah yang artinya, "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, benar-benar mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar," (Q.S . Luqman:13). Ayat ini menegaskan bahwa akidah harus menjadi dasar panduan hidup seorang Muslim. Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi yang penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak-anak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>24</sup>

## **Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Menurut Hoghughi (2004), pendidikan anak meliputi berbagai kegiatan dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan mampu bertahan hidup dengan baik. Prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Hoghughi menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak, bukan hanya siapa yang melaksanakannya.

### **Tujuan pendidikan ini mencakup:**

#### 1) Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk memastikan anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan memenuhi kebutuhan dasarnya.

---

<sup>24</sup>ndrawati, Mutmainah. *Dampak Gaya Pengasuhan....*,

## 2) Pendidikan Emosional

Pendidikan emosional mencakup mendampingi anak saat menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti perasaan terasing, ketakutan, atau trauma. Tujuan pendidikan emosional ini adalah agar anak merasa dihargai sebagai individu, memahami rasa dicintai, dan memiliki kesempatan untuk membuat pilihan serta memahami resikonya. Pendidikan emosional bertujuan agar anak memiliki kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## 3) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya, yang akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa-masa selanjutnya. Pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang penting untuk memastikan perkembangan optimal dan kualitas hidup yang baik bagi anak.

### **Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak<sup>25</sup>**

Konsep pendidikan anak berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "anak". Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti proses memelihara, merawat, dan memberikan latihan agar seseorang memiliki pengetahuan yang diharapkan, termasuk tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, dan proses mendidik secara keseluruhan (Dariyanto, 1998: 156). Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak karena lingkungan keluarga adalah tempat utama di mana anak tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh orang tua. Untuk membina dan mendidik seorang anak Muslim yang baik, terdapat tiga masalah utama yang perlu diperhatikan:

---

<sup>25</sup> Gunarsa, S. D., Gunarsa, Y. S. D, *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. (Indonesia: Gunung Mulia, 1991)

1) Mengembangkan Potensi Positif

Orang tua bertanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri anak, membangkitkan bakat-bakatnya yang mulia, dan merangsang kreativitas yang membangun, dengan memadukan semuanya dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

2) Meluruskan Kecenderungan Negatif

Orang tua harus mengarahkan anak untuk menanggulangi kecenderungan dan sifat buruknya, membimbingnya menuju perilaku yang terpuji dan watak yang baik.

3) Memperkuat Keyakinan Agama

Orang tua perlu memperkuat keyakinan anak bahwa tujuan utama dari kehidupan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Dalam pendidikan anak peran orang tua tidak hanya sebagai pembimbing dan pendidik, tetapi juga sebagai contoh yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan keimanan anak-anak mereka. Anak adalah peniru yang ulung apa yang dilakukan orang tua maka anak akan menirunya. Baik buruknya karakter anak sangat berpengaruh pada bagaimana orang tua memainkan perannya.

### **Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak<sup>26</sup>**

Dalam Islam, kedua orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk merawat kehidupan, memberikan pendidikan, mendukung pertumbuhan fisik, dan mengembangkan perkembangan mental anak-anak mereka. Anak dianggap sebagai amanah yang diberikan kepada orang tua, dan Allah akan menilai bagaimana mereka memenuhi amanah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak dari beban untuk melindungi dan mendidik diri mereka sendiri yang tidak mungkin mereka lakukan karena keterbatasan mereka. Oleh karena itu, Islam menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua.

---

<sup>26</sup> Ibid

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi:<sup>27</sup>

1) Menjadi Teladan

Orang tua harus menjadi teladan, contoh, dan figur yang baik bagi anak-anak mereka dalam membentuk moral dan akhlak mereka. Orang tua memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam ibadah shalat, dengan memberikan contoh dan menunjukkan praktik yang mereka ajarkan.

2) Mendidik Kebiasaan Baik

Dalam mendidik anak dalam ibadah shalat, orang tua dapat menggunakan berbagai metode pendidikan. Disiplin dan kebiasaan baik harus didorong secara bersamaan; misalnya, larangan terhadap kebohongan harus didukung dengan contoh tidak berbohong, dan larangan menggunakan kata-kata kasar harus diberikan dengan pengajaran untuk tidak menggunakan kata-kata kasar.

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini dapat terlaksana dengan baik jika anak memiliki dua faktor penting: pendidikan Islam yang baik dan lingkungan keluarga yang mendukung. Oleh karena itu, lingkungan keluarga juga berperan aktif dalam tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, dengan orang tua memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak di rumah.

Orang tua juga harus memiliki cara-cara untuk menjalankan tanggung jawab mereka dalam pendidikan anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik, melalui kebiasaan yang baik, dan dengan memberikan nasehat. Pembiasaan dalam hal-hal yang bersifat akhlakul karimah, seperti yang dikemukakan oleh Chabib Thoha, adalah kunci penting dalam

---

<sup>27</sup> ibid

pembentukan karakter dan spiritual seseorang untuk hidup teratur, disiplin, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.4 Definisi *Parenting* (Pola Asuh Mendidik Anak)

Kata *Parenting* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu terdiri dari kata *parent* yang berarti orang tua. Hasan Basuni (2019) mendefinisikan *parenting* dengan sebuah proses interaksi antara orang tua dengan anak dan caranya dalam mengasuh anak. Penyebab utama yang berpengaruh terhadap anak adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga, dengan statusnya sebagai orang tua, maka ia sangat harus memperhatikan pola pengasuhan yang dipraktikkan untuk anaknya baik di lingkungan rumah (kegiatan sehari-hari) maupun di lingkungan sekolah. Jeanne Ellis Ormord (2008) juga memberikan pendapat yang senada yaitu pengaruh utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu, fase prasekolah dan pasca sekolah (tingkat sekolah dasar) orang tua lah yang memiliki peran utama dalam proses pendidikan seorang anak.

Di Indonesia, dalam Undang-Undang RI Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan Anak menetapkan bahwa anak sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban membiayai pendidikan dan kehidupan anak. Oleh karena itu, walaupun orang tua mewakili pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan di luar rumah, orang tua tetap mengambil andil terhadap pendidikan anaknya di rumah.

Perkembangan karakter anak sangat bergantung pada pendidikan yang diterima dari keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan paling dekat dan terkecil bagi anak-anak, tempat di mana mereka mendengarkan nasihat dan melihat contoh dari orang-orang yang paling dekat dengan mereka. Menurut Indra Dwi Prasetyo, seorang praktisi pendidikan yang juga Direktur di Pijar Foundation dan Co-Chair Y20 Indonesia (2022) keluarga memiliki

peran krusial dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal pendidikan. Dia mengemukakan bahwa pendidikan pertama kali dimulai di dalam rumah tangga, bukan di ruang kelas formal. Contohnya, seorang anak dapat mempelajari tentang kepemimpinan saat melihat ayahnya bekerja dan memimpin keluarga. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kelembutan, dan menghargai sesama juga diajarkan kepada anak jauh sebelum mereka menginjak pendidikan formal, melalui interaksi dengan ibunya. Tidak kalah pentingnya, keluarga berperan dalam pendidikan anak dalam jangka waktu yang jauh lebih lama daripada masa-masa di sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan sepanjang hidup ini memainkan peran sentral dalam perkembangan anak, dari masa kecil mereka hingga dewasa.

Pendidikan merupakan investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia secara menyeluruh. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan terutama bagi anak-anak, karena memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>28</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya studi literatur mengenai pendidikan anak di lingkungan keluarga, sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang tua, guru, dan dewasa lainnya untuk lebih fokus dalam mengembangkan pendidikan anak di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, memberikan pengajaran, dan membimbing anak-anak dalam ilmu-ilmu yang menjadi bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan memperoleh kedua ilmu ini, anak-anak dapat mencapai kehidupan yang sukses di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Orang tua adalah orang pertama yang memperkenalkan anak-anak pada dunia, dan melalui mereka, anak-anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Selain melahirkan anak, orang tua juga memiliki peran penting dalam mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak.

---

<sup>28</sup> Harun Rasyid, *Jurnal Pendidikan Anak* (Yogyakarta : PAUD FIP Universitas Negeri , 2015) Volume IV, Edisi 1

Anak adalah anugerah istimewa yang diberikan oleh Allah Swt, yang patut disyukuri dan menjadi pelengkap bagi kehidupan manusia ketika sudah berumah tangga. Kedua orang tua dapat mengekspresikan rasa syukur dengan cara mendidik, menyayangi, mencintai, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka. Anak tidak hanya merupakan anugerah yang indah dari Sang Pencipta, tetapi juga amanah yang diberikan kepada orang tua yang pantas dan siap untuk mendidik mereka.

Namun disayangkan, di zaman sekarang tidak semua orang tua mempunyai pemahaman serta kemampuan dalam mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan gerakan edukasi terkait *parenting* oleh orang tua. Sesungguhnya, orang tua tidak dibenarkan mewakilkan atau bahkan mengalihkan tugas pengasuhan anaknya kepada orang lain. Orang tua sangat tidak dianjurkan menyerahkan segala usaha pendidikan anaknya ke sekolah, meskipun orang tua telah memilihkan sekolah terbaik untuk anak-anaknya. Karena hakikatnya, anak sangat membutuhkan interaksi *interpersonal* serta tuntutan emosional baik dari kedua orang tuanya dalam proses tumbuh kembangnya. Emosional atau *feeling* yang didapatkan anak dari orang tua tidak akan pernah di dapatkan di lingkungan pendidikan lain.

Salah satu bentuk tanggung jawab yang harus diberikan orangtua terhadap anak yang telah diamanahkan kepada mereka adalah berusaha mendidiknya dengan sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat, karena tanpa pendidikan dan pola asuh yang tepat, mustahil anak akan menjadi generasi yang berkualitas yang shalih dan shalihah,<sup>29</sup> yaitu generasi yang memiliki *attitude* dengan nilai-nilai kepribadian Islam serta iman dan Islam yang kuat.

Anak merupakan karunia Allah yang di amanahkan kepada orang tua. Imam al-Ghazali mengatakan bahwasanya:

*“Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk*

---

<sup>29</sup> Hanan H. *Anak Shalih, Investasi Dunia-Akherat*, Hidayatulloh Edisi 03/XVIII/Juli2005, 26-27.

*apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu“.*<sup>30</sup>

Menurut Sarlito yang disandarkan pada aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) ia menjelaskan bahwa “Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut”.<sup>31</sup> Selanjutnya, dari pelopor aliran *behavioris* juga mengatakan bahwa jiwa seorang anak sewaktu lahirnya itu bersih, yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikannya adalah lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang di lalukannya. Selama proses berhadapan dengan pengalaman-pengalamannya itu maka peran orang tua yang dibutuhkan adalah menyesuaikan diri anak dengan lingkungan dan pengalaman yang dikehendakinya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al- Bukhari dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Setiap bayi dilahirkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.”*<sup>32</sup>

Baswedan (2016) mengungkapkan profesi menjadi orang tua adalah profesi yang paling tidak dipersiapkan oleh seseorang. Di zaman sekarang kebanyakan seseorang hanya mempersiapkan kebutuhan kelangsungan acara pernikahan secara material. Padahal, jauh dari segala kebutuhan material tersebut, ilmu mengenai pernikahan dan parenting lebih dibutuhkan untuk menjaga kualitas generasi yang akan lahir dari hasil pernikahan tersebut. Dalam bukunya, Ariyati (2016) mengungkapkan bahwa tidak jarang orang tua melakukan kesalahan yang memberikan dampak buruk

---

<sup>30</sup> M. Nur Abdul Hafizh S., *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46.

<sup>31</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet-Ke 2, 1982), hlm. 86.

<sup>32</sup> Imam Bukhari, *Sahihul Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidi (Jakarta: 1992, Jilid I Cet ke 13), hlm. 89.

terhadap anak. Penyebab utamanya adalah kurang pahaman orang tua mengenai *parenting* (pola asuh) yang tepat. Seharusnya, orang tua memiliki kesadaran untuk belajar bagaimana menerapkan pengasuhan positif yang dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membina hubungan yang hangat serta menstimulasi tumbuh kembang anak baik secara psikis maupun fisik.

## 2.5 Parenting dalam Perspektif Sosiologi

Parenting, atau pola pengasuhan anak, merupakan domain yang penting dalam kajian sosiologi karena mempengaruhi cara individu dan masyarakat mengembangkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial. Dalam thesis ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek parenting dari sudut pandang sosiologis, termasuk pengaruhnya terhadap perkembangan individu, dinamika dalam keluarga, serta bagaimana perubahan sosial mempengaruhi pola pengasuhan.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak-anak mereka. Teori-teori sosiologi seperti teori sosialisasi menekankan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai sosial, norma-norma, dan perilaku yang diterima dari lingkungan keluarga mereka. Misalnya, pola pengasuhan otoriter cenderung menghasilkan anak-anak yang patuh namun mungkin kurang inisiatif dalam mengeksplorasi ide-ide baru, sementara pola pengasuhan demokratis lebih mendorong kemandirian dan pemikiran kritis.<sup>33</sup>

Dinamika dalam keluarga, yang dipelajari dalam sosiologi keluarga, memainkan peran krusial dalam pola pengasuhan. Keluarga sebagai unit sosial mengalami interaksi kompleks antara anggota keluarga yang dapat mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Contohnya, peran gender dalam

---

<sup>33</sup> Baumrind, D., *Praktik Pengasuhan Anak Sebelum Tiga Pola Perilaku Anak Usia Prasekolah*, (Monograf Psikologi Genetika, 1967) 75 (1), 43-88.

keluarga bisa memengaruhi pembagian kerja rumah tangga dan jenis interaksi orang tua-anak.

Dalam perspektif Sosiologi juga memperhatikan bagaimana perubahan sosial mempengaruhi pola pengasuhan. Perubahan dalam struktur keluarga, seperti peningkatan keluarga tunggal atau keluarga bercerai, dapat mengubah dinamika internal keluarga dan cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Globalisasi dan teknologi informasi juga mempengaruhi cara orang tua memonitor dan mengatur interaksi anak-anak mereka dengan dunia luar.

Dalam perkembangannya beberapa sosiolog mengkritik konsep "parenting" karena terlalu individualistik dan tidak mempertimbangkan konteks sosial dan struktural yang lebih luas. Mereka menekankan pentingnya memahami bahwa strategi pengasuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kelas sosial, ras, etnisitas, dan kondisi ekonomi.

Tantangan dan Implikasi Kebijakan Studi sosiologi juga memberikan wawasan tentang tantangan dalam praktik parenting di era modern. Misalnya, tekanan sosial dan ekonomi bisa menyulitkan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang efektif. Implikasi kebijakan dari perspektif sosiologi dapat membantu menciptakan dukungan sosial yang lebih baik bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Parenting dalam perspektif sosiologi menyoroti kompleksitas hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial generasi mendatang. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan anak-anak secara optimal dalam konteks sosial yang berubah-ubah.

## **2.6 Parenting dalam Perspektif Psikologi**

Urgensi peran orangtua dalam psikologi melibatkan pemahaman berbagai perspektif, teori, dan pendekatan yang

kompleks.<sup>34</sup> Dalam menggali aspek-aspek psikologis dari peran orangtua, dapat dieksplorasi dengan melihat bagaimana mereka memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anaknya. Interaksi yang kompleks antara orangtua dan anak membentuk dasar pola perilaku seumur hidup, ikatan emosional, dan kesejahteraan mental secara keseluruhan.

Salah satu pandangan psikologis utama tentang peran orangtua adalah teori ikatan oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas ikatan awal antara anak dan orangtuanya secara signifikan membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Ikatan yang aman, dengan kehadiran orang tua yang konsisten dan responsive membantu membentuk kepercayaan dan keamanan emosional pada anak. Sebaliknya, ikatan yang tidak aman, karena pengasuhan yang tidak konsisten, dapat menyebabkan kesulitan dalam membentuk hubungan dan mengatur emosi di masa depan. Selain yang telah disebutkan di atas, gaya pengasuhan juga menempati peran penting dalam pengaruh psikologis orangtua. Diana Baumrind (1967, dalam Santrock, 2009) mengidentifikasi beberapa gaya utama dalam pandangan psikologis, yaitu :

1. Pola asuh otoriter (*pola asuh otoriter*)
2. Pola Asuh Demokratis/otoritatif (*pengasuhan otoritatif*)
3. Pola asuh permisif (*pengasuhan permisif*)

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Pola asuh otoriter, ditandai oleh aturan ketat dan komunikasi satu arah, cenderung membentuk anak yang penurut namun kurang percaya diri, seringkali takut mengambil risiko. Sebaliknya, pola asuh demokratis, dengan keseimbangan antara kebebasan dan batasan serta komunikasi terbuka, mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan empati pada anak. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang minim aturan dan

---

<sup>34</sup> Baumrind, D., *Praktik Pengasuhan Anak...*,

pengawasan, dapat mengakibatkan anak kurang disiplin, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.<sup>35</sup>Perkembangan kognitif juga menjadi hal penting yang dipengaruhi oleh peran orangtua. Jean Piaget menyoroti peran orangtua sebagai panduan, memberikan dukungan dan tantangan yang membantu perkembangan kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan seperti bermain dan berbicara, orangtua membentuk skema kognitif anak, membentuk dasar untuk keterampilan pemecahan masalah dan perkembangan intelektual.

Dalam psikologi sosial, peran orangtua memengaruhi pengembangan keterampilan sosial, empati, dan penalaran moral anak. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menunjukkan bahwa anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orangtua. Oleh karena itu, orangtua menjadi panutan, membentuk pemahaman anak tentang norma sosial, nilai etika, dan hubungan antar pribadi. Pemodelan positif oleh orangtua dikaitkan dengan pengembangan perilaku prososial pada anak, sedangkan permodelan negatif dapat menyebabkan adopsi perilaku agresif atau antisosial.

Pengaruh peran orangtua pada kesejahteraan psikologis anak berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Teori psikososial Erik Erikson menekankan pentingnya hubungan orangtua-anak dalam mengatasi berbagai tahap perkembangan psikososial. Peran orangtua dalam psikologi juga dilihat melalui pengaruh lingkungan. Model sosioekologis menyoroti keterkaitan berbagai faktor, termasuk keluarga, komunitas, dan konteks sosial. Praktik pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. Memahami variasi budaya dalam gaya dan praktik pengasuhan penting untuk pemahaman menyeluruh tentang peran orangtua dalam psikologi.

---

<sup>35</sup> Baumrind, D., *Praktik Pengasuhan Anak...*,

Sebagai kesimpulan, peran orangtua dalam psikologi melibatkan berbagai teori dan pandangan yang menggambarkan dinamika kompleks antara orangtua dan anak. Mulai dari teori ikatan hingga perkembangan kognitif dan pembelajaran sosial. Mengetahui urgensi dari kompleksitas peran orangtua dalam kepengasuhan anak sangat penting bagi peneliti, praktisi, dan orangtua sendiri, karena memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan dan kesejahteraan anak yang sehat.

## 2.7 Parenting dalam Perspektif Islam

Dalam Islam *Parenting* dikenal dengan *Tarbiyah al-Awladdan* yang didasari oleh prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia.<sup>36</sup> Sebagai orang tua maka ia akan memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan akal atau nalar secara kritis yang dapat mengarah kepada kebaikan, serta pendidikan untuk bertanggungjawab dalam bersosialisasi di masyarakat umum. Berdasarkan pendapat Darajat, pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan secara menyeluruh terhadap sikap dan perilaku orang tua semenjak anak masih usia dini, baik dalam hal mendidik, membina, membiasakan anak membaca Al-Qur'an ataupun Sunah. Dalam hal ini perilaku dan sikap orang tua sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anaknya.

Islam memiliki tata cara dan aturan istimewa dalam mendidik anak yang dapat dijadikan pegangan dalam memilih model atau cara dalam proses *parenting* terhadap anak yang berakhlak mulia. Seperti yang diketahui bahwa Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, maka sudah semestinya setiap orang

---

<sup>36</sup> Herwin Wijaya Kusuma, dkk, *Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 18, No. (4 Juli - Agustus 2024): hlm. 2416.

tua harus mempelajari dan mempraktikkan metode parenting yang baik terhadap anaknya agar ketika si anak dewasa tidak menjadi mala petaka.

Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin Islam menawarkan berbagai solusi terhadap permasalahan- permasalahan yang terjadi dalam dunia *parenting*. Islam mengajarkan tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usianya, bahkan sampai kepada perbedaan tahapan pola asuh di setiap periode pertumbuhan dan perkembangannya. Pola asuh ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, yaitu: membimbing cara belajar sambil bermain ketika usia anak 0-7 tahun; menanamkan sopan santun dan disiplin pada usia 7-14 tahun; dan mempraktikkan metode dialog sebagai proses bertukar pikiran ketika usia anak 14- 21 tahun, dan setelah melewati masa-masa tersebut, anak dilepaskan untuk memilih keputusannya sendiri, agar mereka menjadi mandiri.<sup>37</sup>

Dalam Al-Qur'an sangat banyak ayat-ayat yang menegaskan bahwa orang tua yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, terutama menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka. Salah satunya dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

---

<sup>37</sup> Padjrin, *Pola Asuh Anak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial dan Sains Vol 5, No 1. (Juni 2016): hlm. 9.

Penegasan yang serupa juga telah difirmankan Allah dalam Q.S at-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ajaran Islam telah banyak contoh yang dapat dijadikan orientasi dalam proses *Parenting*. Salah satunya ialah dengan mempelajari dan meniru cara Nabi Ibrahim as mengukuhkan iman keturunannya. Kita sebagai orang tua yang menginginkan kebaikan untuk anak keturunannya sudah sepatutnya memanjatkan doa seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim as dalam surah Al- Baqarah ayat 128 untuk keturunannya:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Pembahasan mengenai model parenting Nabi Ibrahim As dalam mendidik anaknya akan diuraikan di Bab 3 secara lebih meluas. Dalam proses mengasuh seorang anak (*parenting*) Imam al-

Ghazali mengatakan ada beberapa pola yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua, yaitu:

- Memiliki ilmu yang tepat
- Hubungan orang tua dengan Allah
- Hubungan orang tua dengan anak, dan ;
- Hubungan orang tua dengan masyarakat

Jika membahas mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syaria Islam itu sendiri. Islam sudah mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Dalam Islam ditekankan tentang anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an<sup>38</sup> menyebutkan tentang perintah memelihara keluarga, termasuk anak. Dalam ayat tersebut menjelaskan agar orangtua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anaknya dengan baik sehingga dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana cara orangtua harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pendidikan yang bisa menjadikan anak memiliki prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah.

Secara garis besar, pengaruh orangtua mencakup 5 dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut harus dijadikan orientasi untuk dikembangkan oleh

---

38 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمْتُوا نُفُوسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. At-Tahrim/66:6)

orangtua dalam upaya membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah. Dalam konteks Kultur Islam Indonesia, pengasuhan orangtua sangat berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan beragam.<sup>39</sup> Dalam *parenting* Islam juga dikenal konsep *Parenting Nabawiyah*. Konsep *parenting* ini merupakan pendidikan dalam sebuah keluarga yang berbasis kenabian. Acuan utama dari konsep ini adalah Al-Qur'an, hadits, dan kisah-kisah para nabi dalam mendidik anaknya sehingga melahirkan generasi yang luar biasa. Target utama dari *Parenting Nabawiyah* adalah akhlak anak. Karena akhlak sangat penting dalam menjalani kehidupan sesuai dengan yang Allah perintahkan. Masalahnya, akhlak menjadi salah satu hal yang sangat sulit dibentuk baik dari generasi sebelumnya maupun generasi saat ini. Salah satu yang menjadi utamanya adalah peran orang tua yang tidak maksimal dalam memberikan pemahaman tentang akhlak pada anak-anaknya. Selain itu, faktor lingkungan pun dapat mempengaruhi krisis akhlak pada seorang anak. Contohnya, banyak tayangan yang tidak mendidik di televisi atau pun internet.

Dalam upaya mendidik seorang anak, orang tua sangat dianjurkan untuk memahami konsep *parenting nabawiyah* ini, yaitu:

1) Menjadi Teladan dan Melakukan Pembiasaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat kental dengan pengaruh tingkah laku orang disekitar, apalagi tingkah polah orang tua. Anak pasti akan meniru apa yang dilihatnya. Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai teladan utama mereka. Karena orang tua lah yang pertama mereka lakukan interaksi dalam kehidupannya.

2) Memberikan Lingkungan yang Tepat

---

<sup>39</sup> Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 54

Apa yang dilihat, itu yang akan dilakukan oleh seorang anak, maka memberikan lingkungan yang baik sudah menjadi salah satu hal penting dalam pertumbuhan anak. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad mengingatkan bahwa:

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Hadist di atas mengingatkan kita sebagai orangtua untuk menempatkan anak pada lingkungan yang baik dan tepat. Jika benar lingkungannya maka akan ada banyak ilmu, hikmah, dan manfaat yang bisa anak dapatkan. Namun sebaliknya, jika lingkungannya *toxic*, pertumbuhan dan perkembangan anakpun menjadi buruk.

3) Memberikan Pemahaman Tentang Hukum-Hukum Allah  
Orang tua wajib memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Allah Swt kepada anaknya sedini mungkin, karena dengan hukum-hukum Allah itulah yang akan menjadi rambu-rambu di dalam kehidupan sehari-harinya ketika ia sudah dewasa. Sebagai orang tua kita harus memilih dan memilah ilmu apa yang seharusnya diserap oleh anak pertama kalinya.<sup>40</sup>

Parenting Islami tidak hanya penting tetapi juga sangat berperan dalam membentuk generasi mendatang yang memiliki moralitas, spiritualitas, dan keterampilan sosial yang kuat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam rutinitas harian, masyarakat dapat membentuk landasan yang kokoh untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan bermoral di masa depan. Penerapan prinsip-prinsip parenting Islami dalam zaman modern dapat ditingkatkan

---

<sup>40</sup> Ibid

melalui pendidikan agama dan moral, pelatihan bagi orang tua dan pendidik, serta pengembangan program-program yang mendorong interaksi keluarga yang sehat dan pengasuhan yang bertanggung jawab. arenting Nabawi, atau pengasuhan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam agama Islam, menawarkan pandangan yang berharga untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak modern. Artikel ini mengulas pengaruh prinsip-prinsip pengasuhan Nabawi dalam menghadapi dinamika zaman saat ini. Dengan fokus pada pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip tersebut dalam membangun generasi yang seimbang secara moral, spiritual, dan sosial.

### **Tantangan Orang Tua dalam Mendidik anak di Zaman Sekarang**

Zaman digitalisasi serba melibatkan navigasi melalui berbagai kompleksitas yang muncul akibat perkembangan zaman, hal ini mengakibatkan semakin banyak pula tantangan bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Kemajuan teknologi yang cepat, perubahan norma-norma masyarakat, dan lanskap pendidikan yang terus berkembang memberikan serangkaian hambatan unik bagi orang tua itu sendiri. Mereka akan kehilangan keseimbangan dalam pengasuhan anak-anaknya jika tidak dapat beradaptasi dengan cepat. Berikut diuraikan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua di zaman sekarang:<sup>41</sup>

#### 1) Pengaruh Teknologi

Pengaruh teknologi yang semakin canggih menjadi tantangan besar bagi orang tua. Orang tua harus dapat menyeimbangkan manfaat dan risiko ekspos anak terhadap perangkat digital, media sosial, dan internet. Orang tua harus membimbing anak-anak mereka tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan aman.

#### 2) Tekanan Pendidikan

---

<sup>41</sup> Anggraini, G. F., Haenilah, E. Y., Sofia, A., & Drupadi, R. (2021). Digital Parenting: *Pelatihan Kompetensi Pengasuhan Orang Tua (Parenting) Anak Usia Dini di Era Milenial*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 6(4), 1191-1201. <https://doi.org/10.30653/002.202064.826>

Peningkatan persaingan dalam pendidikan menambah stres baik bagi orang tua maupun anak-anak. Tekanan untuk prestasi akademis merupakan tantangan yang terus-menerus mengahantui orang tua dan anak. Orang tua mungkin merasa kesulitan menghadapi tuntutan sistem pendidikan yang terus berubah.

### 3) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya, baik secara online maupun offline, memiliki peran besar dalam kehidupan anak-anak. Orang tua menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai yang kuat pada anak-anak mereka sambil menyadari dampak teman-teman dan lingkaran sosial terhadap perilaku, sikap, dan pilihan mereka.

### 4) Kesadaran Kesehatan Mental

Di zaman sekarang, anak-anak lebih cepat mengalami stress ataupun depresi. Orang tua didorong untuk dapat mengenali tanda-tanda stres, kecemasan, atau tantangan kesehatan mental lainnya secara lebih lebit cepat dan tepat, serta dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka merasakan kenyamanan secara psikologisnya.

### 5) Globalisasi dan Perubahan Budaya

Globalisasi membawa keanekaragaman budaya dan paparan terhadap perspektif yang berbeda. Orang tua mungkin menemui kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk merangkul dunia global dengan berbagai pengaruh yang ada.

### 6) Keseimbangan Kerja dan Kehidupan

Tuntutan lingkungan kerja yang cepat dan kompetitif seringkali mengganggu kehidupan dan gaya kepengasuhan antara anak dan orang tua. Orang tua harus menyusun keseimbangan tanggung jawab kerja yang profesional dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak-anak.

### 7) Bahaya Siberitas Keamanan

Memastikan keamanan anak-anak di dunia yang siberitas keamanan internet harus menjadi perhatian utama bagi orang tua.

Mulai dari keamanan online hingga keamanan fisik secara langsung, orang tua harus tetap waspada dan proaktif dalam melindungi anak-anak mereka dari potensi risiko siberitas teknologi.

Sebagai kesimpulan, itulah beberapa tantangan yang mungkin akan dihadapi orang tua dalam mendidik anak di zaman sekarang. Tantangan-tantangan tersebut bersifat multiaspek. Untuk dapat beradaptasi dengan tantangan-tantangan tersebut sangat dibutuhkan kombinasi adaptabilitas dengan semua aspek, komunikasi terbuka, terus mengikuti perkembangan teknologi dengan penuh pengawasan, dan membangun lingkungan yang mendukung untuk mengatasi kebutuhan unik anak-anak di era modern. Tantangan orang tua dalam mendidik anak di zaman sekarang melibatkan sejumlah faktor yang mencerminkan perubahan dalam lingkungan sosial, teknologi, dan dinamika keluarga.

### **Adaptasi Model Parenting Zaman Now di Era Digital**

Dunia yang serba digital melahirkan berbagai perubahan, termasuk dalam hal pola asuh anak. Orang tua di era ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode parenting yang sama dengan orang tua mereka dulu. Muncullah berbagai model parenting zaman now yang berupaya beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berikut beberapa model parenting yang umum ditemui:

- **Authoritative Parenting:** Model ini menekankan komunikasi terbuka dan demokratis antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan, namun tetap memberikan arahan dan bimbingan yang jelas.
- **Authoritarian Parenting:** Model ini menekankan kepatuhan dan kontrol yang ketat. Orang tua menetapkan aturan yang kaku dan mengharapkan anak untuk

mematuhinya tanpa banyak bertanya. Model ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak.

- **Permissive Parenting:** Model ini memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak. Orang tua cenderung menghindari konflik dan jarang memberikan aturan yang tegas. Model ini bisa membuat anak kesulitan mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- **Uninvolved Parenting:** Orang tua dalam model ini kurang terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Mereka cenderung membiarkan anak mengatur diri sendiri dan kurang memberikan perhatian dan dukungan. Model ini bisa berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak.
- **Positive Parenting:** Model ini berfokus pada membangun hubungan yang positif dan penuh kasih sayang dengan anak. Orang tua menggunakan metode disiplin yang positif, seperti reinforcement dan time-out, untuk mengarahkan perilaku anak.
- **Digital Citizenship Parenting:** Model ini muncul sebagai respon terhadap era digital. Orang tua mengajarkan anak tentang penggunaan teknologi yang aman, bertanggung jawab, dan bijak.

Selain model-model di atas, orang tua zaman sekarang juga bisa mengadopsi gaya parenting yang lebih fleksibel dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta karakter anak mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam model parenting zaman sekarang :

- **Komunikasi yang Efektif:** Jalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak. Dengarkan mereka dan bicarakan mengenai berbagai hal, termasuk tantangan yang mereka hadapi di dunia digital.
- **Menjadi Role Model:** Anak belajar banyak dari orang tuanya. Berikan contoh yang baik dalam hal penggunaan teknologi dan perilaku sehari-hari.
- **Aturan Yang Jelas:** Tetapkan aturan yang jelas dan konsisten tentang penggunaan gadget dan akses internet.

- **Literasi Digital:** Ajarkan anak tentang cara menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab.
- **Keseimbangan Digital:** Dorong anak untuk terlibat dalam kegiatan positif di dunia nyata dan jaga keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas lain.
- **Mendukung Bakat dan Minat:** Kenali bakat dan minat anak, lalu dukung mereka untuk mengembangkannya.

Mendidik anak di zaman now memang penuh tantangan, namun juga menawarkan berbagai peluang. Dengan model parenting yang tepat dan mau terus belajar, orang tua dapat membantu anak mereka menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan yang serba digital.

## 2.8 Tafsir Tematik (Al-Mawdhū'ī )

### Definisi Tafsir Tematik (Al-Mawdhū'ī)

Dalam bahasa Arab tafsir tematik disebut tafsir al-Mawdhū'ī. Secara Etimologis tafsir al-Mawdhū'ī terdiri dari dua kata, yaitu kata tafsir dan kata al-Mawdhū'ī. Kata tafsir termasuk bentuk mashdar (Kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian.<sup>42</sup> Sedangkan kata al-Mawdhū'ī dinisbatkan kepada kata maudhu', *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* wadhū'a, yang memiliki makna beraneka ragam yaitu yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruk, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik.<sup>43</sup> Dalam kamusnya Muhammad Ali menjelaskan pengertian metode tematik secara terpisah. Metode menurut kamusnya adalah cara yang telah teratur dan tersusun secara lebih baik untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan tematik berarti topik / tema yang dibicarakan. Jika digabungkan, maka metode tafsir tematik adalah

---

<sup>42</sup> Lois Ma'luf al-Yasu'I, *al-Munjid* (Beruud: al-Katulikyiah,1927), hlm. 613.

<sup>43</sup> Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al- Marbawi* ( Mesir : Mushthafa al-Babi AlHalabi, 1350 H ), hlm. 391.

cara untuk menafsirkan Alquran berdasarkan pokok-pokok permasalahan.<sup>44</sup>

Secara terminologis para pakar tafsir sepakat bahwa pada prinsipnya Tafsir *Al-Mawdhū'ī* bermuara pada makna yang sama. DR. Abdul Hayyi al-Farmawi merupakan salah satu ulama tafsir yang mendefinisikan tafsir tematik secara terperinci, sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Tafsir *al-Mawdhū'ī*/ tematik merupakan pola penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan atau maksud yang sama, dalam artian sama-sama membahas satu topik dan mengurutkan berdasarkan periode turun ayat serta memperhatikan sejarah ataupun latar belakang sebab-sebab ayat tersebut diturunkan, selanjutnya memberi penjelasan, uraian, deskripsi serta komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.
- b. Pengertian tafsir *al-Mawdhū'ī* ini mengindikasikan bahwa mufassir yang menggunakan pendekatan tematik ini dituntut harus memiliki kemampuan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, menguasai makna kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang telah dipilih.
- c. Dalam penggunaan Metode tafsir tematik, maka Mufassir harus mampu menyusun runtutan ayat sesuai dengan periode/masa ayat diturunkan agar dapat mengetahui petunjuk al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Lazimnya, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan runtutan kronologis kejadian secara *men-detail*. Mencari tahu serta memahami latar belakang diturunkan suatu ayat (bila ada) sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara valid dan benar. Para mufassir juga dianjurkan untuk mendapatkan keterangan yang lebih menyeluruh terkait ayat-

---

<sup>44</sup> Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta: Putaka Amani) , hlm. 252.

<sup>45</sup> Abdul- Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Al-Mawdhū'ī* (Kairo :al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977), hlm. 52.

ayat tersebut, baik itu dari hadis, perkataan para sahabat, dan lain-lain yang ada korelasinya.

## Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik

Pada dasarnya sejak dahulu pertumbuhan tafsir al-Qur'an sudah berkembang di masa hidup Rasulullah Saw. Upaya para sahabat untuk mempertemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dengan permasalahan tertentu sudah menunjukkan bahwa metode tafsir tematik sudah digunakan. Baik mengaitkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan Sunnah.

Contoh tafsir tematik/al-Mawdhū'ī pada masa Nabi Muhammad Saw. ialah beliau menafsirkan kata ظَلِمَ dalam surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Dengan الشرك (mempersekutukan Allah dengan yang lain) yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Disini dapat dilihat bahwa beliau menghimpunkan tema yang sama mengenai kesyirikan untuk menafsirkan kata-kata yang sulit dipahami pada suatu ayat dengan ayat yang lainnya.

Dalam hal ini, DR. Abdul Hayyi al-Famawi menjelaskan tentang semua ayat yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an termasuk tafsir al-Mawdhū'ī dan juga merupakan dimulai perkembangan dan pertumbuhan tafsir al-Mawdhū'ī.<sup>46</sup> Selanjutnya, berkembanglah berbagai ragam tafsir al-Mawdhū'ī dalam beberapa kitab-kitab tafsir yang masyhur yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, antara lain : *al-Bayan fi AQ.S am al-Qur'an oleh Ibn al-Qoyyim, Mufradat al-Qur'an oleh al-Raghib, dan Ahkam al-Qur'an oleh al-Jashshas*, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Kitab-kitab tafsir

---

<sup>46</sup> Al-Farmawi, al-Bidayah, 54.

yang sudah banyak mengkaji dan membahas permasalahan tertentu rupanya masih dianggap belum cukup untuk menjawab beragam corak perdebatan dalam masyarakat, sehingga dibutuhkan penafsiran yang lebih praktis untuk pedoman. Dari sinilah para mufassir mendapatkan inspirasi baru dan hadirilah karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan cara mengumpulkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an atau as Sunnah yang saling berkaitan.

Pada hakikatnya, bentuk tafsir al-Mawdhū'ī ini bukanlah bentuk baru. Sebab yang merupakan hal yang baru adalah ketertarikan dan perhatian khusus para mufassir terhadap metode penafsiran tematik yang dapat dibedakan dari metode penafsiran lainnya, bahkan dapat dikategorikan secara terpisah sebagai metode yang berdiri sendiri. Metode tafsir al-Mawdhū'ī ini pertama kali dicetuskan oleh Prof.DR.Ahmad Sayyid al-Kumi, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo sampai tahun 1981 dari Mesir.<sup>47</sup>

### **Macam-Macam Tafsir Tematik**

Jika ditinjau dari segi jangkauan temanya, tafsir tematik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penafsiran terhadap satu surat yang bersifat umum dan khusus dengan cara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud dari surat tersebut, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh dan cermat.<sup>48</sup> Rumusan tersebut dipertegas oleh al-Syathibi dalam al-Muwafaqot, beliau mendeskripsikan bahwa sesungguhnya satu surat meskipun mengandung permasalahan, merupakan satu kesatuan yang mengarah kepada satu tujuan atau melengkapi tujuan

---

<sup>47</sup> M.Quras Shihab, *al-Qur'an* (Bandung : Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 1995), hlm. 114.

<sup>48</sup> Al-Farmawi, *al-Bidayah*, 61-62

itu, meskipun mengandung berbagai makna.<sup>49</sup> Rumusan kajian tafsir tematik model ini dilakukan oleh DR. Muhammad Mahmud Hijazi dalam karyanya yang berjudul: *al-Tafsir al-Wadhih*, yang kemudian diikuti oleh para mufassir lainnya.

2. Penafsiran menggunakan metode menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surah yang membahas tentang tema tertentu yang kemudian dikaitkan yang satu dengan yang lainnya, selanjutnya diberikan penjelasan dari segala seginya, hingga tahapan terakhir diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Pada umumnya, penafsiran dengan metode kedua inilah yang masyhur dikenal dalam tafsir kontemporer dimasa sekarang.

### **Langkah-Langkah Tafsir Tematik**

Merujuk pada uraian Al – Farmawi dalam kitabnya, berikut langkah-langkah Tafsir Tematik:

1. Menentukan topic pemmasalahan yang akan dikaji.
2. Mencari serta menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang sesuai tema.
3. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan asbabun nuzulnya (jika ada).
4. Memahami secara komprehensif keterkaitan atau korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Membuat *outline* pembahasan dalam kerangka yang sempurna, dan sistematis.
6. Memberikan penjelasan ayat dengan hadist, riwayat sahabat dan lain-lain yang memiliki relevansi (bila dibutuhkan)
7. Menganalisa ayat-ayat tersebut secara keseluruhan menggunakan metode menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkategorikan

---

<sup>49</sup> Al-Syattibi, *al-Muwafaqot fi Ushul al-Ahkam* (Beirut : Dar al-Fike, t.t.), hlm. 249.

antara yang ‘am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu kesatuan.

### **Urgensi Tafsir Tematik**

Jika diamati metode tafsir tematik ini dengan lebih cermat, akan diketahui bahwa tafsir ini merupakan satu usaha yang membutuhkan usaha keras, tetapi sangat terpuji, karena dapat memudahkan orang dalam memahami dan mentadabburi ajaran-ajaran al-Qur’an, dapat memberikan pemahaman kepada siapa saja yang ingin menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, karena pemaparan teks-teks al-Qur’an diwujudkan dalam bermacam-macam tema atau masalah, sehingga akan sangat mudah menemukan topik yang sedang dibutuhkan.

Dalam kitabnya Al –Farmawi bersandar pada pendapat Ahmad Sayid al-Kumi mengatakan bahwa hidup di zaman modern sekarang ini sangat membutuhkan kehadiran corak tafsir dengan metode tematik ini dikarenakan dengan cara corak yang sedemikian itu memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dengan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat, praktis dan mudah.<sup>50</sup> Saat ini, Tafsir tematik mempunyai nilai kualitas tafsir yang paling tinggi dan digemari oleh para pembacanya.

### **Kelebihan Metode Tafsir Tematik**

Berikut beberapa kelebihan metode Tafsir Tematik:

#### **1. Mmberikan Jawaban terhadap Perkembangan Zaman**

Seiring berkembangnya industri yang semakin canggih menimbulkan permasalahan dalam kehidupan yang semakin komplit dan bercorak. Semakin modern kehidupan, permasalahan

---

<sup>50</sup> Yunus, Badruzzaman M.; Rohman, Abdul; Durachman, Ahmad Jalaludin Rumi. (2021). *Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 3: pp. 286-296. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>*

yang munculpun semakin kompleks dan rumit, serta menimbulkan dampak yang luas terhadap masyarakat. Hal itu akibat dari mudahnya tersebar informasi yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain dengan jangkauan koneksi digital, bahkan peristiwa yang terjadi diruang angkasa pun dapat dicermati dari bumi. Kondisi seperti inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebah ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pedoman penafsiran Al-Qur'an untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan dengan waktu yang relative singkat dan metode yang mudah serta praktis.<sup>51</sup>

## 2. Penyusunan Praktis dan sistematis

Seperti yang telah disebutkan di atas, tantangan zaman telah membuat kehidupan umat menjadi semakin modern dengan mobilitas yang tinggi seakan-akan manusia tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk dalam kehidupan mereka harus membacanya. Namun, dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien. Karena Tafsir dengan metode tematik ini telah disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan setiap permasalahan yang timbul.

## 3. Memberikan Pemahaman Secara Utuh

Dengan metode menetapkan topik-topik yang akan dibahas secara sistematis, kemudian mengaitkan surah atau ayat satu dengan lainnya menjadikan pembaca dapat memahami penafsiran terhadap suatu kajian permasalahan secara utuh. Pembahasan dan pemecahan permasalahan seperti metode ini sulit ditemukan pada corak tafsiran lainnya.

## 4. Menjadikan Tafsir Menjadi Dinamis

---

<sup>51</sup> Yunus, Badruzzaman M.; Rohman, Abdul; Durachman, Ahmad Jalaludin Rumi. *Studi Komparatif Pemikiran ...*, hlm 300

Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik menjadikan penafsiran al-Qur'an selalu terlihat dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga memunculkan *image* “berkembangan” dari pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini dengan mengikuti perkembangan zaman dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual, dan *up to date*. Dengan adanya pola pikir manusia yang demikian, maka ketertarikan untuk mengamalkan ajaran al-Qur'an akan semakin meningkat.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Yunus, Badruzzaman M.; Rohman, Abdul; Durachman, Ahmad Jalaludin Rumi. *Studi Komparatif Pemikiran ...*, hlm 300

## BAB III

### ANALISIS AYAT TENTANG PARENTING

#### NABI IBRAHIM AS

#### 3.1 Biografi Singkat Nabi Ibrahim as dan Penulis Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir

##### Biografi Singkat Nabi Ibrahim as

Nabi Ibrahim as adalah putra Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'û bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh as. Beliau lahir di Irak pada tahun 2166 SM dilingkungan para penyembah berhala. Ayahnya merupakan salah seorang pembuat patung atau berhala yang disembah oleh masyarakat di kawasan tersebut.<sup>53</sup> Ketika usianya 14 tahun (2152 SM) Nabi Ibrahim mulai memiliki keyakinan monoteisme. Beliau mengamati alam semesta yang sangat menakjubkan dan mustahil tanpa penciptanya, kemudian beliau menyampaikan nilai-nilai monoteisme itu kepada masyarakatnya. Selanjutnya, dua tahun kemudian, ketika usianya beranjak 16 tahun, Nabi Ibrahim menghancurkan berhala yang membuat para penyembahnya murka, kemudian Nabi Ibrahim as dihukum dengan cara dilemparkan ke dalam bara api. Namun, beliau tidak terbakar apinya menjadi dingin. Hal ini sesuai yang difirmankan Allah Swt dalam surah As-Shaffat: 97(dilemparkan ke api) dan surah Al Anbiya': 69 (apinya menjadi dingin).

Dalam sejarah banyak sekali referensi yang mengungkapkan tentang profil Nabi Ibrahim as. Seperti yang diketahui, Nabi Ibrahim as adalah salah satu Nabi dan Rasul Allah yang memberikan inspiratif bagi ummatnya baik di masa lalu maupun masa sekarang. Nabi Ibrahim as mendapatkan gelar *abul anbiya'* atau bapak dari para nabi-nabi. Dari kisahnya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an banyak terdapat suri tauladan yang dapat dijadikan

---

<sup>53</sup> Otong Surasman, *Karakter Nabi Ibrahim As*, ( Ulul Albab 17, no. 1 2016), hlm. 47–70.

sebagai pola dalam berkehidupan (Q.S. Al-Mumtahanah: 6). Teladan yang baik atau uswatun hasanah dari kisahnya terdapat pada sikap teologis yang teguh Nabi Ibrahim dalam beragama.<sup>54</sup> Selain nilai teologis, Nabi Ibrahim juga mencontohkan nilai-nilai *insaniyah* yang memiliki hubungan dengan interaksi sesama manusia. Kemuliaan sikap Nabi Ibrahim as dalam berinteraksi inilah yang dapat diadopsikan oleh Ummat yang krisis moral saat ini.

Dari keseluruhan isi Al-quran kata Ibrahim disebutkan sebanyak 70 kali yaitu 69 kali dalam ayat dan satu kali sebagai nama sebuah surat, yaitu pada urutan surah ke-14.<sup>55</sup> ayat tambahan dalam Al-Quran yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim (Abraham):

1. **Surah Al-An'am (6), ayat 75-79:** Ayat-ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mempertanyakan penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya dan menyadarkan mereka untuk menyembah hanya Allah.
2. **Surah Al-An'am (6), ayat 80-82:** Nabi Ibrahim mengekspos ketidaktahuan dan kesesatan penyembahan berhala, serta mengajak kaumnya untuk mengikuti jalan kebenaran.
3. **Surah Al-An'am (6), ayat 83-86:** Ayat-ayat ini menggambarkan konflik Nabi Ibrahim dengan ayahnya terkait keyakinan yang berbeda, di mana Ibrahim menegaskan kesalahan penyembahan berhala.
4. **Surah Al-Anbiya' (21), ayat 51-70:** Surah ini secara luas mengisahkan perjuangan dan ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim, termasuk dialognya dengan ayahnya, penghadapannya kepada bintang, bulan, dan matahari, serta kejadian dengan berhala-berhala mereka.
5. **Surah Ash-Shu'ara' (26), ayat 69-89:** Ayat-ayat ini menggambarkan pengalaman Nabi Ibrahim dalam menentang penyembahan berhala di tengah-tengah

---

<sup>54</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1993), hal. 418.

masyarakatnya, dan bagaimana ia diuji oleh Allah dengan perintah untuk menyembelih putranya, Ismail.

6. **Surah As-Saffat (37), ayat 83-113:** Surah ini mengandung cerita tentang Nabi Ibrahim, termasuk perdebatannya dengan kaumnya, pengorbanannya terhadap Allah, serta rahmat yang diberikan kepada keluarganya.
7. **Surah Adh-Dhariyat (51), ayat 24-30:** Ayat-ayat ini mengisahkan tentang tamu-tamu malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim dan istrinya, Sarah, serta kabar gembira tentang kelahiran putra mereka, Nabi Ishaq.
8. **Surah At-Tawbah (9), ayat 114:** Ayat ini memuji Nabi Ibrahim sebagai seorang yang benar-benar ikhlas dalam imannya kepada Allah.
9. **Surah Ibrahim (14), ayat 35-41:** Surah ini membahas berbagai aspek kehidupan dan kepercayaan Nabi Ibrahim, serta permohonannya kepada Allah untuk melindungi keturunannya.
10. **Surah Maryam (19), ayat 41-50:** Ayat-ayat ini mencakup doa Nabi Ibrahim untuk keturunannya, serta dialognya dengan ayahnya dan penduduknya yang tidak mengikuti kebenaran.<sup>56</sup>

Ayat-ayat ini memberikan gambaran yang luas tentang kehidupan, perjuangan, dan keberanian Nabi Ibrahim dalam menegakkan kebenaran dan mengajak manusia kepada tauhid (kepercayaan kepada Allah Yang Esa). Nabi Ibrahim as<sup>57</sup> merupakan salah satu nabi yang menjadi teladan utama dalam Islam. Kisah hidup dan keteladanan beliau telah banyak diceritakan dalam Al-Quran, termasuk kisah tentang bagaimana beliau mendidik dan membimbing anak-anaknya. Kisah Nabi Ibrahim dan keturunannya mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga bagi umat Islam, terutama dalam konteks parenting dan pendidikan anak. Nabi Ibrahim as dikenal sebagai "Bapak Para Nabi" karena kesetiaannya yang luar biasa kepada Allah Swt. Beliau diberkahi dengan dua putra, Ismail dan Ishaq, dari dua istri yang berbeda. Kisah Nabi

---

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, (Jakarta : Qisthi Press, 2010) h. 57

Ibrahim bersama anak-anaknya terdapat dalam beberapa ayat Al-Quran, seperti Q.S . Al-Baqarah (2):124-133, Q.S . Al-An'am (6):78-86, dan Q.S . Ash-Shaffat (37):100-108.

Akhlak Nabi Ibrahim dalam Islam adalah contoh yang luar biasa tentang kesetiaan kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan kasih sayang kepada manusia. Thesis ini menyelidiki dan menganalisis berbagai aspek akhlak Nabi Ibrahim seperti yang ditemukan dalam Al-Quran dan Hadis. Dengan fokus pada keutamaan-keutamaan moral dan spiritual yang diperlihatkan Nabi Ibrahim, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana akhlak beliau dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak beliau yang diungkapkan dalam berbagai konteks kehidupan dan interaksi dengan orang lain, serta implikasinya bagi umat Islam saat ini. Harapannya dengan mempelajari akhlak Nabi Ibrahim as anak-anak pada zaman modern ini tidak hanya menjadikan para selebritas sebagai idola dan panutannya.<sup>58</sup> Beberapa akhlak Nabi Ibrahim dalam Perspektif Islam:

1. **Keteguhan dalam Iman dan Tawakal** Nabi Ibrahim menunjukkan keteguhan dalam iman dan tawakal kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya. Contohnya adalah ketika dia dipanggil untuk menyembelih putranya, Ismail, sebagai ujian dari Allah. Ibrahim bersedia untuk memenuhi perintah Allah dengan penuh kepatuhan dan tawakal yang mendalam.
2. **Kasih Sayang dan Kemanusiaan** Meskipun dikenal karena ketegasannya dalam keimanan, Nabi Ibrahim juga terkenal karena kasih sayang dan kebaikannya kepada sesama manusia. Dia menerima tamu-tamu yang datang kepadanya tanpa mengetahui bahwa mereka adalah malaikat, dan dengan penuh keramahan dan kasih sayang.
3. **Kesabaran dalam Menghadapi Ujian** Nabi Ibrahim menghadapi ujian yang berat dalam hidupnya, termasuk

---

<sup>58</sup> Imalatun Nadzimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surat Asd-Shafat 100-111)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, h. 7

konflik dengan ayahnya dan pengusiran dari tempat kelahirannya. Dia menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi setiap ujian yang Allah berikan kepadanya.

4. Teladan dalam Kehidupan Berkeluarga Sebagai seorang ayah, Ibrahim memberikan teladan yang kuat dalam mendidik dan memimpin keluarganya. Dia merupakan sosok yang adil, penuh kasih sayang, dan tegas dalam mendidik anak-anaknya untuk mengikuti jalan kebenaran.
5. Keteladanan dalam Berdoa dan Memohon Rahmat Nabi Ibrahim dikenal karena doanya yang tulus dan permohonannya kepada Allah untuk melindungi keturunannya dan memuliakan nama-Nya di seluruh dunia. Doa-doanya mencerminkan kehambaan yang dalam dan kepercayaan yang absolut kepada Allah.<sup>59</sup>

### **Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as**

Salah satu kisah paling terkenal dalam Al-Quran adalah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Kisah ini menceritakan tentang kesiapan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan putranya, Ismail, sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah Swt. Allah kemudian menggantikan Ismail dengan seekor domba sebagai kurban, dan peristiwa ini menjadi asas ibadah kurban dalam Islam hingga saat ini.

Kisah ini mengandung hikmah dan pelajaran berharga, seperti:

- Pentingnya ketaatan kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim menunjukkan keteladanan dalam ketaatannya kepada Allah, bahkan dalam situasi yang paling sulit.
- Kesabaran dan keteguhan iman. Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan kesabaran dan keteguhan iman mereka dalam menghadapi ujian Allah Swt.
- Kepatuhan anak kepada orang tua. Ismail menunjukkan kepatuhannya kepada ayahnya dengan bersedia untuk dipersembahkan sebagai kurban.

---

<sup>59</sup> <sup>59</sup> Imalatun Nadzimah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hal 7-8

## **Kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ishaq as**

Meskipun tidak se-detail kisah dengan Ismail, kisah Nabi Ibrahim dan Ishaq juga diceritakan dalam Al-Quran. Kisah ini menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim kepada Allah Swt untuk memberikan keturunan yang saleh kepada Ishaq. Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan memberikan Ishaq seorang putra bernama Ya'qub (Nabi Yakub).

Hikmah dan pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim dan Ishaq termasuk:

- Pentingnya berdoa kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim menunjukkan teladan dalam berdoa untuk memohon kepada Allah.
- Keberkahan Allah kepada hamba-Nya yang saleh. Allah memberikan keberkahan kepada Ishaq dengan memberinya seorang putra yang saleh, yaitu Nabi Yakub.

Kisah Nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam Al-Quran mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga bagi umat Islam, khususnya dalam hal parenting dan pendidikan anak. Kisah-kisah ini memberikan pengajaran tentang pentingnya ketaatan kepada Allah Swt, kesabaran, keteguhan iman, kepatuhan anak kepada orang tua, dan pentingnya doa dalam memohon kepada Allah Swt.

### **Keistimewaan Nabi Ibrahim as**

Al Qur'an merupakan pedoman yang diturunkan Allah untuk seluruh hamba-Nya. Di dalamnya mengandung berbagai ilmu pengetahuan, kisah-kisah para anbiya dan kisah hamba-hamba terpilih, termasuk di dalamnya mengenai interaksi pendidikan orang tua terhadap anaknya. Kisah-kisah tersebut kemudian dapat dijadikan sebuah pola atau suri tauladan bagi umat setelahnya. Salah satu kisah yang dapat dijadikan teladan adalah bagaimana Nabi Ibrahim as mendidik anaknya Ismail dan Ishak kecil sehingga keduanya menjadi *the future Prohet*; hamba pilihan Allah Swt.

Nabi Ibrahim yang diberikan gelar “Khalilullah” (kekasih Allah) telah memberikan keteladanan yang luar biasa dalam dunia *parenting* terhadap keluarga dan anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan dalam Al- Qur’an surat Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ، إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ، إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَعْفِفَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkauah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauah kami bertaubat dan hanya kepada Engkauah kami kembali."

### **Relevansi Model Parenting Nabi Ibrahim di Era Modern**

Nabi Ibrahim as adalah salah satu nabi yang dijadikan panutan utama dalam Islam dan merupakan teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal *parenting*. Seperti yang telah

diketahui bahwa tujuan pendidikan merupakan untuk menjadikan ummat yang sadar akan jati dirinya dan tujuan hidupnya sebagai ciptaan Allah SWT serta tidak menghambakan dirinya untuk ilmu pengetahuan itu sendiri (Q.S . Az-Zariyat: 51).<sup>60</sup> Model parenting Nabi Ibrahim yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan kedisiplinan masih relevan untuk diterapkan di era modern. Berikut beberapa poin penting yang relevan untuk diterapkan di era saat ini:

1) Pentingnya Keteladanan

Nabi Ibrahim as selalu menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam iman, ketaatan, dan akhlak yang mulia. Beliau menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji sehari-hari, memotivasi anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya. Ini sangat penting di era modern, di mana anak-anak terpapar oleh berbagai informasi dan budaya yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai agama dan moral.

2) Komunikasi Terbuka dan Kasih Sayang

Nabi Ibrahim membangun komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Beliau mendengarkan dengan seksama, memberikan nasihat bijaksana, dan selalu menunjukkan cinta serta perhatian kepada mereka. Ini krusial di era modern, di mana anak-anak membutuhkan figur orang tua sebagai tempat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka.

3) Penanaman Nilai-Nilai Agama

Nabi Ibrahim as menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya sejak dini, mengajarkan tentang tauhid, akhlak yang baik, dan pentingnya ibadah. Ini relevan di era modern, di mana anak-anak perlu dididik dengan nilai-nilai agama yang kuat agar mampu mempertahankan keimanan dalam arus globalisasi dan sekularisme.

4) Pendidikan Karakter

---

<sup>60</sup> Ahmad Rifai, *Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak*, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

Nabi Ibrahim as mendidik anak-anaknya untuk memiliki karakter yang kuat, seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab. Beliau memberikan pengalaman dan pelatihan agar mereka tumbuh menjadi individu mandiri dan tangguh. Ini penting di era modern, di mana anak-anak perlu dibekali dengan karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan.

5) Disiplin yang Positif

Nabi Ibrahim menerapkan disiplin positif dalam mengarahkan perilaku anak-anaknya, tanpa kekerasan atau perkataan kasar, melainkan dengan metode edukatif dan persuasif. Di era modern, pendekatan ini penting untuk mendidik anak-anak agar taat aturan dan bertanggung jawab.

6) Pengorbanan dan Keteguhan Iman

Nabi Ibrahim as mencontohkan pengorbanan dan keteguhan iman melalui kisah Qurban dengan putranya, Ismail. Beliau menunjukkan ketaatannya kepada Allah Swt dengan pengorbanan tersebut. Di era modern, anak-anak perlu diajarkan keteguhan iman untuk tetap teguh dalam menjalani kehidupan, meskipun dihadapkan pada godaan dan rintangan.

Model parenting Nabi Ibrahim as tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan panduan yang berharga bagi orang tua di era modern untuk mendidik anak-anak mereka dengan cara yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan kedisiplinan, seiring dengan nilai-nilai agama yang kuat dan keteguhan iman.

Dalam Bab ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an tentang Nabi Ibrahim as dalam upayanya mendidik anaknya sehingga menjadi anak yang shalih.

Penulis memilih dua tafsir yang populer yaitu tafsir Ibnu Katsir (Al-Qur'an Al 'Adhzim) dan tafsir Al Munir.

## Biografi Penulis Tafsir Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.<sup>61</sup> Ibnu Katsir lahir di wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M di sebuah desa yang disebut Mijdal. Beliau mendapatkan prediket "al-Bushrawi" (orang Basrah)<sup>62</sup> di kalangan masyarakat karena beliau berasal dari kota Busra. Latar belakang kehidupan Ibnu Katsir dipenuhi keilmuan agama, ayahnya juga merupakan seorang ulama yang terkemuka di masanya, yaitu Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisiyi. Ayahnya yang bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi<sup>63</sup> itu meninggal dunia ketika Ibnu Katsir masih berusia kanak-kanak. Setelah beliau meninggal, Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya di kota Damaskus yang dikenal Kamal ad-Din Abd Wahhab sampai akhir hayatnya pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis dan dikuburkan di satu kawasan dengan gurunya Ibnu Tamiyyah. Tafsir Ibnu Katsir atau disebutkan dengan istilah *tafsir al-Qur'an al-Adzim* merupakan karya terbesar dari Tafsir Ibnu Katsir. Kitab tafsir ini banyak dijadikan rujukan oleh para ulama dikarenakan memiliki keistimewaan yang luar biasa dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Sami bin Muhammad Salamah, dalam tahqiq beliau pada Kitab Tafsir Al Quranul Adzim cetakan Darul Thayibah 1420 H, tafsir Ibnu Katsir termasuk salah satu kitab tafsir yang paling banyak diterima dan tersebar luas di kalangan masyarakat. Imam Ibnu Katsir menghabiskan waktu yang sangat lama untuk menyusunnya, tidak diragukan jika penafsiran beliau

---

<sup>61</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

<sup>62</sup> Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al- Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 386

<sup>63</sup> Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 32.

sangat kaya dengan riwayat, baik hadits maupun atsar, bahkan hampir seluruh hadits periwayatan dari Imam Ahmad bin Hanbal - rahimahullah- dalam kitab Al Musnad terangkum dalam kitab tafsir ini.

Awalnya bentuk fisik tafsir Ibnu Katsir terdiri dari 10 jilid, namun pada akhirnya dicetak dalam 4 jilid. Rinciannya sebagai berikut:<sup>64</sup>

1. Jilid I, dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisaa sebanyak 552 halaman.
2. Jilid II, dari surat al-Maidah sampai surat an-Nahl sebanyak 573 halaman.
3. Jilid III, dari surat al-Isra' samapai surat Yaasiin sebanyak 558 halaman.
4. Jilid IV, dari surat as-Shaafat sampai surat an-Naas sebanyak 580 halaman.

### **Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya**

Dari usia 11 tahun Ibnu Katsir telah mengkhatamkan Al-Qur'an, kemudian melanjutkan pendidikannya dalam bidang ilmu Qira'at dan ilmu tafsir. Dengan berkat keahlian dan kecerdasannya, Ibnu Katsir telah banyak menguasai berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, fiqh, hadist dan lainnya, sehingga para ahli memberikan beberapa gelar untuknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Hafidzh, yaitu seseorang yang memiliki kapasitas hafalan 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- 2) Al-Muhaddits, yaitu seseorang yang memiliki keahlian dalam hadits riwayat dan dirayah, ia juga dapat membedakan cacat atau sehatnya suatu hadist, mendapatkannya dari imam- imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- 3) Al-faqih, yaitu sebuah gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam meskipun belum sampai pada tahapan mujtahid.

---

<sup>64</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'adzim*, ( Beirut: Daarul Jiil, 1991, cet I )

- 4) *Al-Mu'arrikh*, yaitu seseorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- 5) *Al-Mufasssir*, yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat- syarat sebagai seorang mufasssir yang telah ditetapkan.

### **Guru-Guru**

Ibnu Katsir memiliki banyak sekali guru, salah satunya ialah imam Ibnu Taymiyyah. Karena beliau dibesarkan di kota Damaskus, beliau dapat berguru langsung kepada Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H). Beliau seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i, beliau telah menjadi merupakan guru utama bagi Ibnu Katsir. Ibnu Katsir juga berguru kepada Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kemudian dalam bidang Hadits, beliau berguru langsung serta mendapat riwayat dari Syeikh Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Syhihab al-Din al-Hajjar yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah. Dalam bidang Sejarah, beliau berguru kepada al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam. Berkat bimbingan gurunya tersebut, Ibnu Katsir telah menjadi sejarawan penting yang karyanya dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah-sejarah Islam.

### **Karya-karya Ibnu Katsir**

Berikut ini adalah sebagian karya dari Ibnu Katsir:<sup>65</sup>

- 1) Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.
- 2) Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.
- 3) Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.
- 4) Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.
- 5) Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.
- 6) Jami' al-Masanid
- 7) Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan

---

<sup>65</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 527.

dari al Bidayah wan Nihayah.

### **Metode Penulisan dan Corak Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir**

Salah satu keistimewaan tafsir Ibnu Katsir adalah telah tuntas menyelesaikan penafsirannya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an. Beliau menuliskan tafsirnya dengan menggunakan metode tahlili (suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya). Beliau telah menafsirkan Al Qur'an secara mushafi, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat al-Nas. Tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya yaitu corak *fiqh*, corak *ra'yi*, corak *qira'at*.<sup>66</sup>

### **Biografi Penulis Tafsir Al Munir**

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada 6 Maret 1932 M/ 1351 H, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.<sup>67</sup> Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama. Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup

---

<sup>66</sup> Ali Has an Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm. 59.

<sup>67</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

diabad ke -20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepkan mazhab atau aliran yang dianutnya. tetap bersikap netral dan proporsional. beliau wafat pada hari Sabtu (8 Agustus 2015) di Damaskus Suriah pada usia 83 tahun.

Tafsir Al Munir merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab Tafsir al- Munir karya beliau yang lain adalah Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al-Wasit. Tafsir al- Munir ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu Ushul Fiqh al-Islami (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (8 Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab Tafsir al-Munir, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Dibandingkan dengan kedua Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al - Wasit, maka Tafsir al- Munir ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan asbab al-Nuzul, Balaghah, I'rab serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang ma'tsur dengan yang ma'kul. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai

dengan penjelasan riwayat- riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.<sup>68</sup>

Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, di antaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an secara komperensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema bahasan.

### **Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya<sup>69</sup>**

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah al- Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtdaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Selain itu beliau juga menyelesaikan sarjana nya di pendidikan Islam di Universiti al-Azhar, di mana ia sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M. Kemudian ia melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dan berhasil menamatkannya pada tahun 1959 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al- Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al- Fiqh al-Islāmi*.

### **Guru-Guru dan Murid-muridnya**

---

<sup>68</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al- ' Aqidah wa al- Syari 'ah wa al- Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, xiii-xi

<sup>69</sup> Op. Cit

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajariannya. Demikian juga halnya dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para Syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya. Seperti, beliau menguasai ilmu di bidang Hadits karena berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. Tahun 1958 M), menguasai ilmu di bidang Teologi berguru dengan Syaikh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu Fara'idh dan ilmu Wakaf berguru dengan Syaikh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari Fiqh Syafi'i dengan Syaikh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu Ushul fiqh dan Mustalahul Hadits berkat usaha beliau berguru dengan Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M).<sup>70</sup>

Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan Syaikh Hamdi Juwajati, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu Sastra dan Balaghah beliau berguru dengan Syaikh Shalih Farfur, Syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan Syaikh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhi Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modern lainnya.

Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guru-guru beliau ketika di negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau

---

<sup>70</sup> Op. Cit

di bidang ilmu Fiqh Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M ), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandigan beliau berguru dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif, Muhammad al- Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi mejadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasukalah putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.

### **Karya-karyanya**

Kecerdasan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatnnya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikandengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya- karyanya, meskipun karyanya

banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.<sup>71</sup>

Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah. Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
- 1) *Al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- 2) *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
- 3) *Nazāriat al-Darūrāt al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- 4) *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- 5) *Al-Usūl al-‘Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972
7. *al-Alaqāt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- 6) *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid ), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
- 7) *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
- 8) *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al- Risālah, Beirut, 1987
- 9) *Fiqh al-Mawāris fi al-Shari’ah al-Islāmiah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 10) *Al-Wasāyā wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 11) *Al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
- 12) *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*,

---

<sup>71</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqidah*,...

<sup>72</sup> Ibid

- (16 Jilid), Dār al- Fikr, Damaskus, 1991
- 13) Al-Qisah al-Qur’āniyyah Hidāyah wa Bayān, Dār Khair, Damaskus, 1992
  - 14) Al-Qur’ān al-Karim al-Bunyātuh al-Tasri’iyyah aw Khasāisuh al- Hasāriyah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993
  - 15) Al-Ruḥsah al-Syari’ah-Aḥkāmuhu wa Dawabituhu, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
  - 16) Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fī al-Islām, Dār al-Maktabi, Damaskus, 199
  - 17) Al-Ulūm al-Syari’ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
  - 18) Al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
  - 19) Al-Islām wa Tahadiyyah al-‘Asr, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
  - 20) Muwajāhah al-Ghazu al-Taqāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi, Dār al- Maktabi, Damaskus, 1996
  - 21) Al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah, Dār al- Maktabi, Damaskus, 1996
  - 22) Al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
  - 23) Al-Urūf wa al-Adah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
  - 24) Bay al-Asam, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
  - 25) Al-Sunnah al-Nabawiyyah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
  - 26) Idārah al-Waqaf al-Kahiri, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
  - 27) Al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
  - 28) Taghyir al-Ijtihād, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
  - 29) Tatbiq al-Syari’ah al-Islāmiah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
  - 30) Al-Zirā’i fi al-Siyāsah al-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi, Dār al- Maktabi, Damaskus, 1999
  - 31) Tajdid al-Fiqh al-Islāmi, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000
  - 32) Al-Taqāfah wa al-Fikr, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
  - 33) Manhāj al-Da’wah fī al-Sirāh a-Nabawiyah, Dār al-Maktabi,

Damaskus, 2000

34) Al-Qayyim al-Insāniah fi al-Qur'ān al-Karim, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000

35) Haq al-Hurriah fi al-'Alām, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000

36) Al-Insān fi al-Qur'ān, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001

37) Al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001

38) Usūl al-Fiqh al-Hanafi, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.

### **Metode Penulisan Tafsir Al Munir<sup>73</sup>**

Dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab 'Ulum Alquran Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Dengan demikian, maka metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlili dan tematik, karena beliau menafsirkan Alquran dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Naas dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Seterusnya sampai surat an-Naas selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan Dalam muqaddimahnya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti:

- Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya

---

<sup>73</sup> Wahbah Zuhaili *Tafsir munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 23.

- Cara penulisan al-Qur'an dan Rasm Usmanī
- dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qirā'ah Sab'ah
- Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
- Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
- Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (hurūf Muqatta'ah).
- Menjelaskan kebalāghahan al-Qur'an seperti tasybīh, isti'ārah, majāz, dan kināyah dalam al-Qur'an.

Adapun tentang karakteristik penulisan Tafsir al-Munir ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang ma'tsur yang ma'qul. Dan, untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

- a. Pengelompokan tema.
- b. Menyajikan al-I'rab, al-balaghah, al-mufradat al-lughawiyah, asbab an-nuzul, at-tafsir wa al-bayan, dan fiqh al-hayat aw al-ahkam pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan.
- c. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh
- d. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam.
- e. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.<sup>74</sup>

Secara sistematika sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhailī pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu:

---

<sup>74</sup> *Ibid*, 24

Pertama, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.<sup>75</sup>

Kedua, tafsir dan bayan yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98 Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan nasakh dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.<sup>76</sup>

Ketiga, fiqh al-hayat wa al-ahkam, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.<sup>77</sup> Al-Zuhali sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan asbab an-nuzul dan takhrij al-hadis, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.

### **Penilaian Ulama' tentang tafsir al-Munir**

Banyak komentar positif ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab Tafsir al-Munir ini. Dalam Pengantar Penerjemah buku biografi Syaikh Wahbah, Dr. Ardiansyah menjelaskan, Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam al-Suyuti. Demikian pula dengan sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya monumentalnya seperti *al-Fiqh al-Islami*

---

<sup>75</sup> Adz-Dzahabi, *Muhammad Husain, At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm 57

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

*wa Adillahtu, at-Tafsir al-Munir, dan Ushul al-Fiqh*, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langka diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugerah dari Allah Swt. serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis. Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli qira'at di Syam sangat memuji tafsir al-Munir ini, Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain. Tidak hanya sampai di situ, kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi'ah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan karya terbaik untuk tahun 1995 M dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini juga disambut oleh berbagai Negara dengan cara menerjemahkannya dalam berbagai bahasa, seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan menyusul Indonesia.

### **Corak Penafsiran Tafsir Al munir**

Nuansa atau corak Tafsir yang dikehendaki di sini adalah kecenderungan penafsiran yang bisa dilihat dalam Tafsir tersebut. Pembahasan corak Tafsir ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat (matsur) atau nalar ijtihad (ra'yu) intuisi (isyari) ataupun metode yang dipakai. Yang dipandang disini hanyalah arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan sang penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Masih merujuk kepada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran al-Qur'an dalam kitab tafsir, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir al-Sufi, Tafsir al-Fiqh, Tafsir al-Falsafi Tafsir al-'Ilmi, dan Tafsir Adabi al-Ijtima'i*. Dalam menentukan corak dari suatu kitab Tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam Tafsir tersebut. Jika disejajarkan dengan

pembagian corak yang berjumlah ada tujuh seperti yang dijelaskan di atas, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada, penulis dapat simpulkan bahwa Tafsir al-Munir ini bercorak fiqhi, karena memang Wahbah al-Zuhaili mempunyai dasar keilmuan Fiqih yang matang.

78

Selain itu Tafsirnya juga disajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (Al Ijma'i) serta adanya nuansa yurisprudensial (Fiqh). Hal ini terutama ditunjang dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (Fiqh Al Hayat) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir adalah keselarasan antara Adabi Ijtima'i dan nuansa fiqhnya atau penekanan Ijtima'inya lebih ke nuansa fiqh.

### **Alasan Penulisan**

Kata al-Munir yang merupakan isim fa'il dari kata anara (dari kata nur; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al Munir adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid

<sup>79</sup> Ibid

Tafsir al-Munir bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah alFatihah sampai surah al-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masingmasing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *Al fihris As Syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis. Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut: "Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha', tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah- faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia."<sup>80</sup>

Kitab Tafsir Al Munir ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu Ushul fiqh al Islam (2 jilid) dan *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mangajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Ketiia itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang

---

<sup>80</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, juz. 1, h. 11.

berjumlah lebih dari tiga puluh buah.<sup>18</sup> Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsir Al munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar Al Fikr Beirut Libanon dan Dar Al Fikr Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.

### **Kelebihan dan Kekurangan**

Setiap kitab tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri yang membedakan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian halnya dengan Tafsir al-Munir yang juga memiliki ciri khas dan beberapa keistimewaan. Seperti:

Bidang penafsiran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti, Ilmu *Nuzūl al-Qur'ān*, ilmu *Munāsabah al-Qur'ān*, ilmu *Balāghah*, *Nahwu*, *I'rāb*, *Qirā'āt*, dan *Qisah* dalam al-Qur'an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Yang semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir yakni dalam *Tafsir al-Munir*. Hal ini tentunya berbeda dengan penafsiran kitab-kitab tafsir yang lain yang hanya mengkaji dan menonjolkan di satu ilmu saja atau di bidang tertentu tanpa menyertakan ilmu-ilmu lainnya. Seperti *Tafsir al-Kasysyāf* oleh al-Zamakhsari, tafsir yang spesifik pada ilmu kebahasaan yakni ilmu Balāghah. Demikian halnya pada *Tafsir Ahkām al-Qur'ān* oleh al-Jassās, penafsiran yang kajiannya menonjolkan pada ilmu fiqh atau hukum.

Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang sudah masyhur dan merujuk pada sumber-sumber yang asli. Selain itu juga, dalam pejelasannya dengan bahasa yang sederhana namun diuraikan secara ilmiah yakni megompromikandengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian. Sehingga keberadaan al- Qur'an benar-benar

dirasakan kemukjizatannya dengan tidak terkalahkan pada dunia modren dan teknologi sains.<sup>81</sup>

Adapun ciri khas lainnya dari *Tafsir al-Munir* jika dibandingkan dengan kitab- kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Misalnya tentang orang- orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat disurah al-Baqarah. Selain itu, yang menciri khaskan dari *Tafsir al-Munir* ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari qirā'ātnya kemudian *i'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyahnya*, yang selanjutnya adalah *asbāb al- Nuzūl* dan *Munāsabah ayat*, kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap –tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

### **3.2 Klasifikasi Ayat yang Berkaitan dengan Model Parenting Nabi Ibrahim as**

Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang mendeskripsikan *parenting* seorang ayah terhadap anaknya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya mengklasifikasikan beberapa ayat yang erat kaitannya dengan kisah Nabi Ibrahim a.s dalam mendidik anaknya (Ismail a.s). Adapun ayat-ayat tersebut terdapat pada beberapa surah berikut ini, yaitu:

1. Q.S Al Baqarah (2) ayat 124
2. Q.S Al Baqarah (2) ayat 128
3. Q.S . al-Baqarah (2) ayat 132-133
4. Q.S Ibrahim (14) ayat 35
5. Q.S Ibrahim (14) ayat 37
6. Q.S Ash Shaffat (37) ayat 100-102

---

<sup>81</sup> Ibid

### 3.3 Penafsiran Ayat yang Berkaitan dengan Model Parenting Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al Munir

#### 1. Q.S Al Baqarah (2) ayat 124

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

#### a. Penafsiran Ibnu Katsir

Intisari dari penafsiran Ibnu Katsir dalam ayat ini yaitu mengisahkan tentang ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim as dan kesetiaan serta ketaatan Nabi Ibrahim as dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Kemudian dilalui dengan sempurna oleh Nabi Ibrahim. Allah mengumumkan bahwa sebagai balasan atas kesetiaan Ibrahim, Dia akan menjadikan Ibrahim sebagai imam bagi seluruh manusia. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang jenis ujian yang dialami Ibrahim, termasuk ujian berkaitan dengan haji, taharah, hijrah, pembakaran, perintah menyembelih putra, dan berkhitan.<sup>82</sup>

Meskipun Allah berjanji akan mengabulkan doa Nabi Ibrahim, namun ketika beliau memohon agar keturunannya juga menjadi imam, Allah memberikan janji bahwa keturunannya yang zhalim tidak akan termasuk dalam janji-Nya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kenabian dari keturunan Ibrahim as akan diberikan kepada mereka yang benar dan tidak zalim. Tedapat

---

<sup>82</sup> M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cet, 4 ( Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004 ), hlm. 245-248

beberapa ulama menjelaskan bahwa janji Allah tidak akan mengenai orang yang zalim dalam konteks kepemimpinan, hakim, saksi, dan perawi hadits.<sup>83</sup>

#### **b. Penafsiran Al Munir**

Yang dimaksud dengan penyebutan kalimat ( *وَإِذِ ابْتَلَى* ) adalah segala peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim, dan al-Qur'an tidak memerinci kalimat tersebut. Sehingga ada yang berpendapat 'manasik haji', 'tentang bintang, matahari dan bulan yang dianggap sebagai tuhan' dan yang lain. Kemudian Allah Swt membalas Nabi Ibrahim dengan sebaik-baik balasan. Allah Swt berfirman kepada Nabi Ibrahim: "Aku hendak menjadikanmu Rasul, Imam bagi manusia, kamu memimpin agama mereka dan mereka mengikuti agamamu dan orang-orang saleh mengikutimu, sehingga manusia mengajak pada millah tauhid dan meninggalkan kesyirikan". Ibrahim berkata: "apakah Engkau juga menjadikan keturunanku sebagai imam?". Nabi Ibrahim berharap kebaikan untuk anak keturunannya dalam perilaku, agama dan akhlak mereka. Tidaklah mengherankan jika manusia itu berharap agar anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya. Maka Allah menjawab doa Nabi Ibrahim dan akan menjadikan anak keturunan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin bagi manusia. Tetapi janji Allah berupa kepemimpinan (Imamah) dan kenabian (Nubuwah) tidak meliputi orang-orang yang dhalim kepada diri mereka sendiri. Sebab mereka tidak sesuai untuk menjadi panutan manusia, karena pemimpin adalah panutan bagi manusia dalam hal agama, keluarga, keistiqomahan. Sehingga jika pemimpin itu adalah pemimpin yang dhalim maka bagaimana bisa ia mengatur orang lain? (Az-Zuhaili, 2009 : 1/330).

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut; Dalam perjalanan kehidupan Nabi Ibrahim, beliau telah diberikan berbagai kejadian baik itu ujian keimanan seperti manasik haji, pencarian Tuhan serta peristiwa-peristiwa lainnya. Meski ujian

---

<sup>83</sup> *Ibid*

yang didapatkan Nabi Ibrahim berat, namun beliau tetap menghadapi ujian tersebut dengan sabar sehingga Allah memberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan, yaitu beliau diangkat sebagai pemimpin untuk manusia secara umum, dan untuk orang-orang yang bertakwa secara spesifik, sehingga umat manusia mengikuti Nabi Ibrahim menuju kepada agama yang hanif (murni) dan meninggalkan perbuatan syirik. Dalam ayat tersebut juga ditafsirkan bahwa Nabi Ibrahim juga berdoa kepada Allah Swt agar anak keturunannya juga diberi imamah (kepemimpinan) serta nubuwah (kenabian), Nabi Ibrahim mengharapkan kebaikan dari Allah Swt tidak hanya untuk dirinya saja. Kemudian Allah Swt yang maha Rahman menjawab doa Nabi Ibrahim dengan memberi janji bahwa Allah Swt akan menjadikan anak keturunan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin bagi umat manusia.

**c. Model Parenting yang digunakan pada ayat ini**

Setelah mengkaji kedua penafsiran dari penafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa doa seorang ayah untuk masa depan anaknya sangatlah penting, dan dapat dilihat bahwa dengan berkat doa Nabi Ibrahim tersebut, Nabi Isma'il dan Nabi Ishak mendapatkan anugerah menjadi manusia pilihan Allah Swt. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Janji Allah Swt berupa imamah dan nubuwah hanya diberikan kepada keturunan Nabi Ibrahim serta orang-orang yang saleh, janji tersebut tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim. Karena pemimpin adalah panutan kepada yang lainnya baik dalam urusan agama, keluarga, masyarakat serta urusan-urusan yang lain. Sehingga apabila kepemimpinan itu diberikan kepada orang-orang yang zalim, maka ia tidak akan mampu mengurusui urusan umat secara adil.

## 2. Q.S Al Baqarah (2) ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkau adalah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

### a. Penafsiran Ibnu Katsir

Intisari penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah doa Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s kepada Allah untuk menjadikan mereka serta keturunannya umat yang patuh (Muslim), menjadi anak yang taat dalam beribadah kepada Allah. Dalam ayat ini juga beliau berdoa agar Allah menunjukkan cara-cara melakukan ibadah haji serta menerima taubat mereka. Ayat ini menekankan pentingnya kesucian dalam beribadah dan memohon petunjuk dari Allah, Keduanya berdoa agar menjadi orang-orang yang tunduk pada perintah Allah dengan tulus dan ikhlas.<sup>84</sup>

### b. Penafsiran Al Munir

Dalam doa tersebut terdapat pelajaran bagi kita agar amalan-amalan kita dapat diterima, serta kita berdoa untuk kebaikan diri kita sendiri, anak keturunan kita agar dapat meneruskan ajaran Islam di sepanjang zaman.<sup>85</sup> Imam Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa ketika kita diperintahkan untuk selalu mendoakan agar amalan-

---

<sup>84</sup> M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cet. 4 (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 270-272.

<sup>85</sup> Az-Zuhaili jilid 1 hal. 34

amalan yang kita kerjakan agar diterima oleh Allah Swt, dan tidak hanya untuk diri sendiri namun juga untuk anak keturunan kita agar mereka dapat meneruskan agama Islam sepanjang waktu. Dan terbukti seperti pada ayat sebelumnya (Al- Baqarah 124) bahwa janji Allah menjamin anak keturunan Nabi Ibrahim dapat kita saksikan sampai saat ini.

**c. Model Parenting yang digunakan pada ayat ini**

Setelah menelaah penafsiran dari kedua kitab tafsir di atas tentang ayat ini, dapat diketahui bahwa Nabi Ibrahim telah mencotohkan kepada seorang orang tua agar selalu mendoakan anak keturunannya, baik di saat ini ataupun untuk masa depannya.

**3. Q.S . al-Baqarah (2) ayat 132-133**

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن  
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِئَاءَ آبَاؤُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُ  
وَحْدًا ۖ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek

moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

**a. Penafsiran Ibnu Katsir**

Nabi Ibrahim as mewasiatkan agama Islam kepada anak cucu mereka, beliau menekankan pentingnya memeluk Islam dan mati dalam keadaan muslim. Sama halnya dengan Nabi Ya'qub, beliau juga telah mewariskan ajaran Islam kepada anak-anaknya, mengingatkan mereka untuk tidak menyembah selain Allah. Semua beliau mewasiatkan ajaran agama kepada keturunannya. Selanjutnya, dengan keimanan yang tangguh keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menyatakan kesetiaannya kepada agama tauhid, menolak penyekutuan dalam ibadah dan memeluk Islam dengan tulus. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa agama Islam adalah agama semua nabi sebelumnya, meskipun syariat dan manhaj (metode) mereka berbeda-beda. Dalam ayat ini menjelaskan beberapa aspek seperti doa, wasiat, kesetiaan kepada ajaran tauhid, pentingnya memeluk Islam, dan tanggung jawab pribadi dalam beramal baik. Dalam ayat ini juga menekankan pentingnya memahami agama secara mendalam, berusaha melakukan kebaikan secara terus menerus, dan tawakal hingga keputusan akhir yang ada pada Allah. Ini mengajarkan kita untuk hidup dengan tekad dalam memeluk agama dan beramal shaleh, sembari menyadari bahwa pada akhirnya kita hanya dapat bergantung sepenuhnya pada takdir Allah.<sup>86</sup>

**b. Penafsiran Al Munir**

Sungguh Nabi Ibrahim menghendaki kebaikan bagi anak keturunannya, sehingga Nabi Ibrahim berwasiat kepada anak keturunannya (agar berpegang teguh) pada agama yang lurus. Hal

---

<sup>86</sup> M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cet, 4 ( Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004 ), hlm. 275-279

demikian juga telah dilakukan oleh Nabi Ya'qub a.s. Keduanya (Ibrahim dan Ya'qub) berkata kepada anak keturunan mereka: “sesungguhnya Allah Swt telah memilih agama ini (agama Islam) untuk kalian, yang tidak akan diterima (agama) selain Islam, maka berpegang teguhlah kepada Islam karena Allah Swt, dan jangan berpecah belah, sehingga harapan itu tidak terwujud, dan kalian berada pada agama yang tidak hak yang telah Allah pilihkan bagi kalian. Sabab an-Nuzûl dari surat al-Baqarah ayat 133 adalah ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad: Apakah kamu mengetahui ketika Ya'qub mati itu berwasiat kepada anaknya (untuk memilih) Yahudi? (Az-Zuhaili, 2009:1/345).

Imam Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa kesungguhan Nabi Ibrahim untuk mengharapkan anaknya agar benar-benar dalam kebaikan sampai akhir hayatnya. Beliau mewasiatkan anaknya kepada agama yang lurus, sebagaimana hal tersebut juga telah dicontohkan oleh Nabi Ya'qub sebelumnya. Keduanya berkata kepada anak-anaknya: “Sesungguhnya Allah telah memilih bagimu agama ini (agama Islam) dan Allah tidak menerima agama yang selainnya, maka tetaplah kalian berpegang pada Islam karena Allah dan jangan saling berpecah belah hingga pada akhirnya kalian berpaling dari agama Islam yang benar.” Dari ayat ini juga kita dapat memahami bahwa kita diharapkan agar selalu bersatu sehingga tidak terjadinya perpecahan, baik itu dengan keluarga dekat maupun dengan saudara seiman. Karena perpecahan akan membawa kepada kehancuran.

### **c. Model Parenting yang digunakan pada ayat ini**

Pada ayat ini dapat diketahui bahwa model parenting yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as adalah metode mewasiatkan kepada anaknya mengenai agama yang dimana akan menjadi acuan/orientasi dalam kehidupannya. Sebagai orang tua sangat penting mewasiatkan apa yang harus diikuti oleh anak-anak kita, karena hal itu akan menjadi pilihan selama hidupnya dan berdampak sampai kepada akhiraatnya kelak.

#### 4. Q.S Ibrahim (14) ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

‘ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala." ( Q.S Ibrahim : 35 ).

##### a. Penafsiran Ibnu Katsir

Intisari dalam penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat ini sebagai berikut Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar menjadikan Makkah sebagai kota yang aman dan untuk menjauhkan dirinya serta keturunannya dari penyembahan berhala (Q.S . Ibrahim 14:35). Dalam ayat ini juga Allah menegaskan bahwa Makkah sejak awal adalah tempat ibadah kepada-Nya, menunjukkan bahwa Makkah adalah tanah suci yang ditujukan sebagai bantahan terhadap penyembah berhala. Nabi Ibrahim as berdoa untuk keamanan Makkah dikabulkan oleh Allah, menjadikan Makkah sebagai tanah suci yang aman. Dalam doanya, Nabi Ibrahim menunjukkan kesungguhan untuk menjaga tauhid dan menghindari penyembahan berhala, beliau menegaskan komitmen yang kuat terhadap Keimanannya. Meskipun banyak orang terpedaya oleh berhala, beliau lebih memilih untuk memerdekakan dirinya dari hal tersebut dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah.<sup>87</sup>

##### b. Penafsiran Al Munir

Disyariatkannya berdoa untuk diri sendiri, anak dan Negara, atau setidaknya berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan anak keturunannya (Az-Zuhaili, 2009:7/287). Dalam kitabnya Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini agar seseorang tidak hanya berdoa

---

<sup>87</sup> M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, cet, 4 ( Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004 ), hlm. 546-547

dirinya sendiri. Dalam ayat ini juga disyaria'tkan agar kita selalu memanjatkan doa untuk orang tua, anak keturunan, dan juga untuk Negara. Jikapun tidak mendoakan untuk Negaranya, setidaknya berdoa untuk orang tua dan anak keturunan sangatlah disyari'tkan, karena pada ayat lainnya telah difirmankan oleh Allah Swt bahwa doa orang tua untuk anaknya tidaklah ada hijab, begitu sebaliknya doa seorang anak yang shalih akan Allah Swt makbulkan untuk orang tuanya.

**c. Model Parenting yang digunakan pada ayat ini**

Dalam ayat ini dapat dilihat bahwa pentingnya doa seorang ayah untuk anaknya. Disini juga dapat diketahui bahwa lingkungan yang baik sangat dibutuhkan terhadap kehidupan seorang anak. Nabi Ibrahim as memohon keamanan Makkah yang ditempati oleh istri dan anaknya agar mereka dapat hidup dengan nyaman dan tentram. Beliau juga mendoakan agar anaknya terhindar dari sembahsan selain Allah.

**5. Q.S Ibrahim (14) ayat 37**

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

**a. Penafsiran Ibnu Katsir**

Dalam ayat ini terdapat doa Nabi Ibrahim yang kedua setelah doa pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah. Doa kedua ini diucapkan setelah Baitullah itu dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah. Beliau menyebutkan rumah Allah sebagai "Baitullah yang dihormati", menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tempat tersebut agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di sana dengan tenang. Beliau juga memohon agar sebagian hati manusia cenderung kepada istri dan anak yang ditinggalkannya, hal tersebut menunjukkan harapannya agar orang-orang dari berbagai bangsa dan agama tertarik untuk datang ke Makkah, khususnya orang-orang Islam.

Disini juga disebutkan bahwa Nabi Ibrahim juga memohon agar Allah memberi mereka rizki dari buah-buahan, sebagai bekal dan penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Nya, meskipun tanah haram ini tidak memiliki tumbuh-tumbuhan. Dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim as dengan memberikan buah-buahan dari berbagai macam tumbuhan, bahkan dari seluruh dunia.<sup>88</sup>

#### **b. Penafsiran Al Munir**

Nabi Ibrahim berdoa dan berilah rezeki kepada anak keturunannya berupa buah-buahan yang beraneka ragam yang terdapat di penjuru daerah, agar rezeki tersebut dapat menolong mereka dalam ketaatan kepada-Mu, sebagaimana (bukit) itu adalah bukit yang tandus, maka tumbuhkanlah bagi mereka buah-buahan agar mereka bisa memakan buah-buahan tersebut (Az-Zuhaili, 2009:7/284). Imam Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar menurunkan rezeki untuk anak keturunannya berupa buah-buahan dan makanan, sehingga dari rezeki tersebut

---

<sup>88</sup> M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, cet, 4 ( Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004 ), hlm. 547-548

dapat mendukung kegiatan peribadatnya kepada Allah Swt dan meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Swt.

**c. Model Parenting yang digunakan pada ayat ini**

Model parenting dalam ayat ini masih sama dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu doa seorang ayah untuk anaknya agar Allah cukupkan rezeki untuk sang anak, sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

**6. Q.S Surat As-Shaffat (37) ayat 100 - 102**

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku  
(seorang anak) yang saleh.”

﴿فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ۝ ١٠١﴾

Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ ابْنِي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٠٢﴾

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

**a. Penafsiran Ibnu Katsir**

Dalam kitab tafsirnya Surah Ash-Shaaffat ayat 100, Ibnu Katsir menjelaskan tentang peristiwa di mana Nabi Ibrahim as amenerima kabar gembira dari Allah tentang kelahiran putra yang disebutkan dalam beberapa ayat sebelumnya. Ini adalah kabar

gembira tentang kelahiran Nabi Isma'il as dan Nabi Ishaq as Namun, setelah kabar gembira itu, Nabi Ibrahim diuji kembali dengan bermimpi untuk menyembelih anaknya. Beliau kemudian berdialog (mengabari) Nabi Ismail as tentang perintah Allah yang menyuruhnya menyembelih Nabi Ismail as. Kendati ujian tersebut begitu berat, namun dengan sabar keduanya menerima perintah tersebut. Nabi Isma'il dan Nabi Ibrahim sama-sama berserah diri kepada Allah untuk melaksanakan ujian tersebut. Dengan rahmat dan kasih sayangnyaa, Allah menggantikan perintah untuk menebus Isma'il dengan sebuah domba besar. Kisah ini mengajarkan tentang kesetiaan, keteguhan hati, dan kepatuhan kepada Allah bahkan dalam ujian yang sangat berat sekalipun.<sup>89</sup>

**b. Penafsiran Al Munir**

Hikmah dari musyawarah Nabi Ibrahim dengan anaknya dengan mengatakan “*Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu!*” adalah agar anaknya mendapatkan penjelasan terhadap peristiwa tersebut, dan agar tampak dari Nabi Ismail kesabaran dalam ketaatan kepada Allah Swt, sehingga Nabi Ismail menjadi penyejuk mata bagi Nabi Ibrahim. Sabar merupakan tingkat derajat yang tinggi dan akan mendapatkan balasan yang besar di akhirat serta mendapatkan pujian yang baik di dunia, sehingga Nabi Ismail mengatakan: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (Az-Zuhaili, 2009:12/139).

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan bahwa meskipun antara ayah dan anak maka tetap dianjurkan untuk melakukan musyawarah/ berdialog tentang apapun yang akan dilakukan. Sehingga dalam proses dialog tersebut anak akan mengetahui alasan dari apa yang akan terjadi padanya. Dari proses

---

<sup>89</sup> M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, cet, 4 ( Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004 ), hlm. 25-29

musyawarah tersebut juga akan nampaklah kesabaran padanya, sehingga iapun akan menjalankan ketaatan kepada Allah Swt dan menjadi penyejuk mata bagi orang tuanya karena telah dengan sabar menunaikan perintah Allah terhadap ayahnya. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat-ayat lainnya bahwa Sabar merupakan derajat tertinggi dan akan mendapatkan ganjaran yang besar di akhirat, serta pujian yang baik di dunia.

**c. Model Parenting yang digunakan pada ayat ini**

Model Parenting yang dapat ditemukan dalam ayat ini yaitu anjuran untuk selalu melakukan dialog/ musyawarah terlebih dahulu sebelum mengambil suatu keputusan, sekalipun itu dengan anak sendiri. Dalam ayat ini dituntut agar orang tua menghindari dirinya untuk berisikap otoriter terhadap anaknya.

### **3.4 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir Dan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Model Parenting Nabi Ibrahim as**

Perbedaan dan persamaan antara kedua kitab tafsir ini dapat dilihat dari zaman dan ruang lingkup masa hidupnya dan karya kitab ini dibuat. Sebagai contoh Ibnu Katsir adalah ulama yang berada pada abad pertengahan, beliau memakai sumber penafsiran bil ma<sup>ʿ</sup>tsur sehingga dalam penafsirannya tidak panjang lebar. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili adalah penafsir abad kontemporer yang menjelaskan penafsirannya panjang lebar karena dalam penafsirannya Wahbah Az-Zuhaili memakai penafsiran bil Ra<sup>ʿ</sup>yi.

Berikut poin-poin perbedaan kedua kitab tafsir tersebut secara lebih rinci:

### **Tafsir Ibnu Katsir**<sup>90</sup>

- Ditulis oleh Ibnu Katsir (700-774 H).
- Menggunakan bahasa Arab klasik.
- Teksnya cenderung lebih ringkas, fokus pada penjelasan esensial.
- Penekanannya adalah pada penyimpulan dari Al-Qur'an dan hadis (bil ma'tsur); Mengandalkan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama terkemuka.
- Kandungan materi meliputi isu-isu teologis, hukum Islam, sejarah, dan moralitas.
- Dikenal di kalangan umum dan dihormati sebagai referensi utama dalam kehidupan masyarakat.
- Cenderung mempertahankan bahasa dan gaya klasik, dengan sedikit penjelasan kontemporer.
- Kurang menekankan konteks kontemporer atau aplikasi praktis dalam masyarakat modern.

### **Tafsir al-Munir**<sup>91</sup>

- Ditulis oleh Dr. Wahbah al-Zuhayli (1922-2015 M).
- Menggunakan bahasa Arab kontemporer.
- Teksnya lebih terperinci, menyertakan penjelasan yang luas dan kontekstual.
- Menggabungkan penafsiran tradisional dengan konteks kontemporer dan isu-isu modern.
- Cakupan materi meliputi isu-isu teologis, hukum Islam, sejarah, moralitas, dan aplikasi kontemporer.

---

<sup>90</sup> Az-Zuhaili, W., al Kattani, A. H., & Ihsan, A. Y. (Penyunting). (2013). *Tafsir Al-Munir: Jilid 1 (fuz 1.2)* (Muhammad Badri H. Penyunting). Jakarta: Gema Insani.

<sup>91</sup> Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H.), 192

- Mengandalkan sumber-sumber utama dan menambahkan penafsiran kontemporer, fatwa, dan argumen hukum lainnya.
- Dikenal dalam lingkup akademis dan di kalangan masyarakat umum.
- Memfasilitasi pemahaman teks dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan penjelasan yang lebih kontekstual.
- Memasukkan penafsiran yang mencerminkan konteks zaman sekarang dan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam saat ini (Al-Mawdhū'ī)

### **3.5 Kesalahpahaman ‘Kepercayaan’ Masyarakat tentang Peran Ayah dan Ibu terhadap Pendidikan Anak**

Setelah melalui beberapa rangkaian pengkajian terhadap peran ayah dan ibu, maka ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesalahpahaman ‘kepercayaan’ peran ibu lebih utama dalam pengasuhan anak adalah berakar dari kepercayaan sebagian masyarakat terhadap prinsip yang Patriarki secara berlebihan. Dalam sebuah jurnal disebutkan Patriarki merupakan sudut pandang yang memposisikan lelaki sebagai yang lebih utama (superior) di atas wanita. Hal tersebut terjadi berakar pada pemahaman terhadap Al-Qur’an Surat An-Nisa 4:34 yang menimbulkan perlakuan diskriminatif-patriarkis terhadap istri atau Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga yang salah dimaknai.<sup>92</sup>

Sistem patriarki adalah sistem sosial di mana kekuasaan dan otoritas secara dominan dipegang oleh laki-laki, sementara peran perempuan sering kali dianggap sekunder atau terbatas pada ranah domestik. Keterkaitan antara sistem patriarki dengan kesalahpahaman persepsi masyarakat tentang peran ayah dan ibu dalam pendidikan

---

<sup>92</sup> M. Nadif Nasrullah, dkk. *Pemahaman Teks Al-Qur’an dan Kesetaraan Gender*. Vol,13. 2022.

anak dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu: Pembagian Peran dalam mendidik anak. Dalam sistem patriarki, terdapat pembagian peran tradisional yang kuat antara laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu). Ayah dianggap sebagai pembawa nafkah utama, sedangkan ibu dianggap sebagai pengasuh utama anak di rumah. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat cenderung melihat peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak secara stereotip, di mana tanggung jawab utama dalam mendidik anak dianggap hanya menjadi tanggung jawab ibu.

Dikarenakan oleh kesalahan pemahaman penafsiran surah An Nisa tersebut menyebabkan terjadinya kesalahpahaman 'kepercayaan' bahwa peran ibu lebih utama dalam pengasuhan anak. Bahkan sering didapati sebuah pernyataan "Ibu adalah *Madrasatul Ula*, ibu adalah sekolah pertama untuk anaknya." Sebagian masyarakat memahami pernyataan tersebut secara harfiahnya saja. Padahal pernyataan tersebut mengandung makna yang sangat luas. Memang benar bahwa ibu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tumbuh kembang seorang anak. Dimulai ketika anak dalam kandungan, dilahirkan sampai proses fase demi fase dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Meski demikian, jika dilihat dari perspektif psikologi, peran ibu saja tidaklah cukup terhadap kemaksimalan pengasuhan seorang anak. Pengasuhan seorang anak membutuhkan keseimbangan peran antara seorang ayah dan ibunya. Ibarat sekolah, tidak mungkin akan berjalan dengan baik pengelolaannya jika hanya ada guru saja, sudah tentu adanya kepala sekolah yang mengatur segala administrasi kebutuhan untuk proses pengajaran guru kepada muridnya.

Saat ini, dalam masyarakat telah banyak dipengaruhi oleh kesalahpahaman 'kepercayaan' tersebut, bahkan banyak didapati perdebatan seperti "ibu adalah cerminan anak baik atau tidak, jika ibunya tidak baik, sudah pasti anaknya juga tidak baik." Tentu hal tersebut tidak benar seratus persennya,

bahkan dalam Al –Qur’an disebutkan bahwa ayah yang shalih menjadi sebab seorang anak mendapatkan kebaikan dari Allah.<sup>93</sup> Meski demikian, polah dan tingkah seorang ibu juga lingkungan akan menjadi pengaruh besar terhadap anak dikarenakan anak adalah peniru yang ulung, apa yang dilihat itu yang dipraktikkan.

Namun, realitanya, akhir-akhir ini pembagian peran pengasuhan sangat berfokus pada peran ibu saja. Seorang ibu dianggap sebagai orang yang paling memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga saja. Ayah bebas pergi pagi pulang malam atau bahkan sampai berhari-hari tidak bertemu dengan anak- anaknya. Pertanyaannya sekarang, sesuaiakah ‘kepercayaan’ tersebut? Apakah cukup hanya ibu saja yang berperan dalam pengasuhan seorang anak? Bagaimana seorang anak dapat berkembang psikologisnya; karakternya dengan baik jika hanya bergantung pada peran ibu saja? Tentu saja ini tidak sesuai.

Dalam beberapa dekade terakhir, kehadiran sosok ayah semakin menurun, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang seimbang antara ibu dan ayah banyak menuai kontras dalam masyarakat. Banyak didapati *Fatherless* berdampak sangat buruk terhadap spikis anak, terutama anak perempuan. Begitu juga terhadap anak laki-laki, kurangnya asuhan seorang ayah berdampak pada karakternya yang kurang cakap dalam mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin, baik untuk dirinya atau untuk umat.

Banyak penelitian yang menampilkan hasil bahwa peran ayah sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan seimbang

---

<sup>93</sup> Q.S Al-Kahfi ayat 82

antara ayah dan ibu menunjukkan perkembangan emosi yang lebih baik, memiliki jiwa yang damai dan lebih matang.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan memberikan saran sebagai berikut:

#### **4.1 Kesimpulan**

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Model Parenting Nabi Ibrahim terhadap Pendidikan anaknya yaitu Q.S Al Baqarah (2) ayat 124, Q.S Al Baqarah (2) ayat 128, Q.S . al-Baqarah (2) ayat 132-133, Q.S Ibrahim (14) ayat 35, Q.S Ibrahim (14) ayat 37, dan Q.S Ash Shaffat (37) ayat 100-102. Berdasarkan hasil analisa dari kedua mufassir (Ibnu Katsir dan Wahbah Al Zuhaili) dalam mendidik anaknya Nabi Ibrahim as menggunakan model parenting berupa berdoa, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, mewasiatkan hal yang baik kepada anak keturunannya terutama mengenai ketauhidan, memberikan teladan yang baik, melakukan dialog atau musyawarah ketika hendak mengambil suatu keputusan.

Perbedaan dan persamaan antara kedua kitab tafsir ini dapat dilihat dari zaman dan ruang lingkup masa hidupnya dan karya kitab ini dibuat. Sebagai contoh Ibnu Katsir adalah ulama yang berada pada abad pertengahan, beliau memakai sumber penafsiran bil ma'tsur sehingga dalam penafsirannya tidak panjang lebar. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili adalah penafsir abad kontemporer yang menjelaskan penafsirannya panjang lebar karena dalam penafsirannya Wahbah Az-Zuhaili memakai penafsiran bil Ra'yi.

Berikut poin-poin perbedaan dan persamaan kedua kitab tafsir tersebut secara lebih rinci:

#### **Tafsir Ibnu Katsir**

- Ditulis oleh Ibnu Katsir (700-774 H).
- Menggunakan bahasa Arab klasik.

- Teksnya cenderung lebih ringkas, fokus pada penjelasan esensial.
- Penekanannya adalah pada penyimpulan dari Al-Qur'an dan hadis (bil ma'tsur); Mengandalkan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama terkemuka.
- Kandungan materi meliputi isu-isu teologis, hukum Islam, sejarah, dan moralitas.
- Dikenal di kalangan umum dan dihormati sebagai referensi utama dalam kehidupan masyarakat.
- Cenderung mempertahankan bahasa dan gaya klasik, dengan sedikit penjelasan kontemporer
- Kurang menekankan konteks kontemporer atau aplikasi praktis dalam masyarakat modern.

### **Tafsir al-Munir**

- Ditulis oleh Dr. Wahbah al-Zuhayli (1922-2015 M).
- Menggunakan bahasa Arab kontemporer.
- Teksnya lebih terperinci, menyertakan penjelasan yang luas dan kontekstual.
- Menggabungkan penafsiran tradisional dengan konteks kontemporer dan isu-isu modern.
- Cakupan materi meliputi isu-isu teologis, hukum Islam, sejarah, moralitas, dan aplikasi kontemporer.
- Mengandalkan sumber-sumber utama dan menambahkan penafsiran kontemporer, fatwa, dan argumen hukum lainnya.
- Dikenal dalam lingkup akademis dan di kalangan masyarakat umum.
- Memfasilitasi pemahaman teks dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan penjelasan yang lebih kontekstual.
- Memasukkan penafsiran yang mencerminkan konteks zaman sekarang dan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam saat ini (Al-Mawdhū'ī)

Kemudian hal yang paling sering terjadi saat ini adalah kesalahpahaman atau miskonsepsi 'kepercayaan' sebagian masyarakat terhadap peran dalam pengasuhan anak yang hanya

bertumpu pada ibu saja atau sering disebut ‘Madrasatul Ula’. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh faktor yang cenderung mengagungkan sifat Patriarki dalam konteks sosialnya, dimana laki-laki diposisikan di atas wanita dalam hal domestik rumah tangga. Padahal jika ditelaah dari aspek lainnya seperti dari aspek psikologi, dan aspek keislaman, justru peran ayah sangatlah penting dalam mendidik anak-anaknya. Maka, oleh sebab itu sangat dibutuhkan keseimbangan dalam pembagian peran dalam pengasuhan terhadap anak, agar mereka dapat bertumbuh kembang menjadi generasi yang berkualitas dunia akhirat, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritualnya.

#### **4.2 Saran**

Setelah melewati proses yang panjang dalam penyelesaian tesis ini. Peneliti mendapati beberapa harapan dan saran untuk masa mendatang, yaitu:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan luput dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti sangat berharap akan adanya penelitian di masa mendatang untuk menyempurnakannya.
2. Peneliti juga berharap semoga ada dari disiplin ilmu lain seperti Psikologi dan Ilmu Hadits yang meneliti lebih jauh dan mendalam mengenai Model *Parenting* Nabi Ibrahim as terhadap anaknya, sehingga dapat menjadi orientasi dalam jejak parenting para orang tua.
3. Meskipun belum dapat dikatakan karya ini adalah karya spektakuler, peneliti berharap agar tesis ini dapat menjadi loncatan pertama bagi orang tua dan atau peneliti lainnya dalam mengasuh dan mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, U., & Bengkulu, U. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam Q.S . Luqman Feri Noperman. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314.
- Abdul Ghoffar, M., Mu'thi, A., Al-Atsari, A. I., & Harun, M. Y. (Eds.). (2004). *Tafsir Ibnu Katsir (Vol. 1)*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ainin. Moh. (2013). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* Malang: Bintang Sejahtera,
- Al-Farmawy 'Abd. (1977). *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maudū'i; Dirāsah al-Manhājiyyah Maudū'iyyah*. Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyyah.
- Al-Qattan, M. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, terj. Muzakkir*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa.
- Ariyati, T. (2016). *Parenting di PAUD sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Khazanah Pendidikan:*

Aulia, R. (2017). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 8(2), 112-117.

Az-Zahabi, (2000). *Muhammad Husain, At-Tafsir wa al Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Az- Zuhaili, W. (1998) *Tafsir munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr

Az-Zuhaili, W., al Kattani, A. H., & Ihsan, A. Y. (Penyunting). (2013). *Tafsir Al-Munir: Jilid 1 (fuz 1.2)* (Muhammad Badri H. Penyunting). Jakarta: Gema Insani.

Baswedan, A. R. (2016). *Guru Mulia Karena Karya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Baumrind, D. (1967). *Praktik Pengasuhan Anak Sebelum Tiga Pola Perilaku Anak Usia Prasekolah*. Monograf Psikologi Genetika, 75 (1), 43-88.

- Elimizia, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. 3, 1–9
- Falah, S. (2020). *Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133-150.
- Gunarsa, S. D., Gunarsa, Y. S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Indonesia: Gunung Mulia.
- Indrawati, Mutmainah. (2022). *Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.6. Issue 4.
- Imam Bukhari, (1992). *Sahahidul Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidi Jilid I Cet ke 13: Jakarta.
- Kartono, K. (1985). *Peranan Keluarga Memandu Anak / Kartini Kartono*
- M. Nur A.H, (2010) *Prophetic Parenting*: Yogyakarta. Pro-U Media.

Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Ramey, C. T., & Ramey, S. L. (1998). *Early intervention and early experience*. *American Psychologist*, 53(2), 109-120.

Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative research Approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Sahirman, S. (2016). *Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-shaffat Ayat 99-113 (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(02), 121-137.

Saiful A.G, (2008). *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak* edisi 11. Jakarta: Erlangga.

Sarlito W.S, (1982). *Pengantar Psikologi Umum Cet-Ke 2*: Jakarta. Bulan Bintang.

Shihab, M. Quraish. (2017). *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al Lubab Jilid 3*. Tangerang: Lentera Hati.

Sukamadinata, NS. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sutrisno. (2006). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.

UNESCO. (2020). Why education matters. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/what-we-do/education>

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta: yayasan obor Indonesia